

**PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS  
MELALUI KETERAMPILAN *HANDICRAFT* OLEH  
KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL KOTA SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
**Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)**

Oleh :

**NURUL EKA WAHYU HANDAYANI**

1501046028

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth Dekan  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan  
sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Nurul Eka Wahyu Handayani  
NIM : 1501046028  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul : PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS  
MELALUI KETERAMPILAN *HANDICRAFT* OLEH  
KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL KOTA  
SEMARANG

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui dan mohon agar segera  
diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

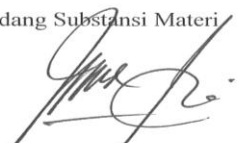
*Wassalamualaikum Wr. Wb*


Semarang, 7 Oktober 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi

  
**Drs. H. M. Mudhofi, M. Ag**  
NIP. 19690830 199803 1 004

  
**Drs. Kasmuri, M. Ag.**  
NIP. 19660822 199403 1 003

**SKRIPSI**  
**PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI**  
**KETERAMPILAN *HANDICRAFT* OLEH KOMUNITAS**  
**SAHABAT DIFABEL KOTA SEMARANG**

Disusun oleh  
Nurul Eka Wahyu Handayani  
1501046028

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 21 Oktober 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

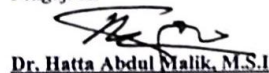
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I

  
Sulistio, S.Ag, M.Si.

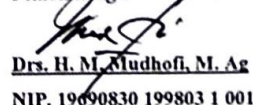
NIP. 19700202 199803 1 005

Penguji III

  
Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I

NIP. 19800311 200710 1 001

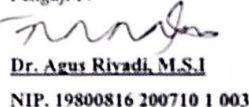
Pembimbing I

  
Drs. H. M. Muthofi, M. Ag  
NIP. 19690830 199803 1 001

Sekretaris Penguji II

  
Drs. Kasmuri, M. Ag  
NIP. 19660822 199403 1 003

Penguji IV

  
Dr. Agus Rivadi, M.S.I  
NIP. 19800816 200710 1 003

Pembimbing II

  
Drs. Kasmuri, M. Ag  
NIP. 19660822 199403 1 003



## PERNYATAAN KEASLIAN

### Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Eka Wahyu Handayani  
NIM : 1501046028  
Jurusan : Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo  
Semarang

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI KETERAMPILAN *HANDICRAFT* OLEH KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL KOTA SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain.

Semarang, Oktober 2019

Yang menyatakan,



Nurul Eka W. H.  
NIM.1501046028

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya yang begitu besar dan tiada terkira sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan judul **“Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan *Handicraft* Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang”**. Penulis menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam mencapai gelar sarjana strata satu Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Segala upaya untuk menjadikan skripsi ini mendekati sempurna telah penulis lakukan, namun dengan keterbatasan yang dimiliki penulis maka akan dijumpai kekurangan baik dalam segi penulisan maupun segi ilmiah. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan pelajaran berupa bimbingan, saran dan motivasi dari berbagai pihak. Suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang

2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Sulistio, S.Ag, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, serta Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I.,M.S.I., selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Bapak Drs. M. Mudhofi, M.Ag., selaku pembimbing I, serta Bapak Drs. Kasmuri, M.Ag., selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang selalu memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama berada di bangku kuliah.
6. Segenap karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Ibu Noviana Dibyantari selaku *founder* Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di KSD.
8. Ibu Narsi, Ibu Menik, Mas Huda selaku pengurus KSD yang selalu sabar mendampingi penulis selama proses penelitian.

9. Dr. KH. Fadlolan Musyaffa' Lc, MA selaku pengasuh Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan juga doa kepada seluruh santrinya.
10. Orang tua dan segenap keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, nasihat, semangat, motivasi, bimbingan dan kasih sayang yang tak terhingga.
11. Sahabatku Inayati, Taqicu dan kelas PMI A 2015 yang selalu memberikan semangat dan doa untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabatku Mba Dila, Uchul, Sincan, Lulu', Naela dan teman-teman keluarga Ma'had Al Jamiah Walisongo.
13. Teman-teman relawan LSC FDK.
14. Sahabatku Pramesti, Maria, Devi, Yuyu, Uut, yang selalu memberikan semangat dan doa untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
15. Rekan-rekan serta semua pihak terkait yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Harapan penulis, semoga kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis

menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pembaca pada umumnya. *Amin.*

Semarang, Oktober 2019

Penulis,

**Nurul Eka W. H.**

NIM.1501046028



## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmatnya. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk:

Kedua orang tua tercinta Ibu Suherni, Bapak Wazuri yang telah mendidik, membesarkan dengan tulus dan selalu memberikan yang terbaik kepada penulis, serta adik Syahrul atas segala keceriaan, dukungan dan doa yang selalu menjadi penyemangat penulis.

## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (QS. Al  
Insyirah: 6)

## ABSTRAK

Nurul Eka Wahyu Handayani (1501046028). Penelitian ini berjudul Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan *Handicraft* Oleh Komunitas Sahabat Difabel (KSD) Kota Semarang.

Individu di Indonesia yang menyandang disabilitas sering kali dijadikan obyek santunan dan mereka mendapatkan perlakuan diskriminatif baik dari individu lain maupun dari lembaga dan masyarakat. Masyarakat masih memandang bahwa penyandang disabilitas adalah kelompok masyarakat yang lemah. Hal yang lebih memprihatinkan adalah fakta bahwa sebagian besar dari populasi penyandang disabilitas hidup dalam jurang kemiskinan. Padahal banyak disabilitas yang memiliki keterbatasan fisik tetapi memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata. Penyandang disabilitas memiliki kreativitas yang tinggi, hanya saja mereka tidak memiliki sarana yang dapat menyalurkan kemampuannya tersebut.

Komunitas Sahabat Difabel merupakan wadah berbagi sesama difabel untuk saling bertukar informasi dan silaturahmi. Komunitas Sahabat Difabel menjadi tempat berkumpul bersama untuk saling berbagi ide, inspirasi, berkreasi, berkarya dan bertukar

pengalaman dari disabilitas lain. Melalui dorongan positif Komunitas Sahabat Difabel, penyandang disabilitas yang telah bergabung berhasil mengeksplorasi hal-hal unik dari dalam diri mereka, tanpa perlu terpuruk dalam perasaan berbeda sebagai manusia yang “ditidakmampukan”. Adanya pemberdayaan melalui keterampilan *handicraft*, kini mereka mampu menghadapi sebuah tantangan meskipun mereka melakukannya dengan cara berbeda namun mereka memiliki potensi dan kemandirian. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan *handicraft* oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang dan bagaimana hasil pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan *handicraft* oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini lebih menekankan analisis terhadap suatu fenomena dan berorientasi untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berpikir formal dan argumentatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, penulis menggunakan teknik analisa Milles-Huberman seperti pengumpulan data, reduksi data, *display* data dan kesimpulan untuk proses penganalisaan data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan *handicraft* oleh Komunitas Sahabat Difabel (KSD) Kota Semarang sudah berjalan dengan baik mulai dari tahap *problem posing*, tahap *problem analysis*, tahap penentuan tujuan dan sasaran, tahap *action plans*, tahap pelaksanaan kegiatan hingga tahap evaluasi. Kegiatan keterampilan *handicraft* memberikan hasil yang positif kepada penerima manfaat mulai dari aspek politik, aspek ekonomi dan sosial budaya.

**Kata Kunci: Pemberdayaan Penyandang Disabilitas, Komunitas Sahabat Difabel (KSD)**

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xviii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	16

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan.....	25
1. Pengertian Pemberdayaan.....	25
2. Tujuan Pemberdayaan.....	28

3. Tahapan Pemberdayaan.....	30
4. Strategi Pemberdayaan.....	33
5. Prinsip Pemberdayaan.....	36
6. Indikator Keberdayaan.....	38
7. Proses Pemberdayaan.....	41
8. Hasil Pemberdayaan.....	42
B. Penyandang Disabilitas.....	44
1. Pengertian Penyandang Disabilitas.....	44
2. Karakteristik Disabilitas.....	49
C. Keterampilan <i>Handicraft</i> .....	59
1. Pengertian Keterampilan <i>Handicraft</i> .....	59
2. Kategori Keterampilan.....	60

### **BAB III KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL KOTA SEMARANG DAN PEMBERDAYAANNYA MELALUI KETERAMPILAN *HANDICRAFT***

A. Gambaran Umum Komunitas Sahabat Difabel...	63
1. Profil Komunitas Sahabat Difabel.....	63
2. Maksud dan Tujuan Komunitas Sahabat Difabel.....	65
3. Struktur Organisasi Komunitas Sahabat Difabel.....	67
4. Program Kegiatan Komunitas Sahabat Difabel.....	68
5. Sumber Dana Komunitas Sahabat Difabel.....	69
6. Sarana dan Prasarana.....	70
7. Sasaran Pelayanan.....	70
8. Kerjasama.....	71
9. Rekrutmen Anggota.....	72
10. Kegiatan Sehari-hari.....	72
11. Daftar Anggota Keterampilan <i>Handicraft</i> .....	76
B. Pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan <i>Handicraft</i> oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang .....	76
C. Hasil Yang Diperoleh Anggota Komunitas Sahabat Difabel.....	86



## **BAB IV ANALISIS PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI KETERAMPILAN *HANDICRAFT* OLEH KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL KOTA SEMARANG**

- A. Analisis Proses Pemberdayaan Penyandang  
Disabilitas Melalui Keterampilan *Handicraft* Oleh  
Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang.....93
- B. Analisis Hasil Pemberdayaan Penyandang  
Disabilitas Melalui Keterampilan *Handicraft* Oleh  
Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang.....112

## **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan.....123
- B. Saran.....125

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	50
Tabel 2.....	67
Tabel 3.....	73
Tabel 4.....	75
Tabel 5.....	81

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap manusia dilahirkan dengan kondisi yang berbeda-beda. Tidak semua manusia diciptakan dengan keadaan fisik yang sempurna, begitu pula dengan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik misalnya memiliki ketidakmampuan untuk melihat, tidak dapat berjalan, memiliki kecerdasan umum yang di bawah rata-rata, dan keterbelakangan mental dalam jangka waktu yang lama. Keadaan tersebut bisa terjadi karena peristiwa tertentu seperti seseorang yang pernah mengalami kecelakaan, terkena musibah bencana alam, sehingga menyebabkan ia kehilangan salah satu anggota tubuhnya (Hasan, 2018: 1).

Individu di Indonesia yang menyandang disabilitas sering kali dijadikan obyek santunan dan tidak jarang dari mereka mendapatkan perlakuan diskriminatif baik dari individu lain maupun dari lembaga dan masyarakat. Masyarakat memaknai kata disabilitas cenderung negatif, artinya masyarakat masih memandang bahwa penyandang disabilitas adalah kelompok

masyarakat yang lemah, memiliki kemampuan yang kualitasnya rendah sehingga layak untuk disantuni (Masduqi, TT: 21).

Munculnya sikap diskriminasi dari masyarakat dapat dilihat dengan jelas adanya perbedaan perlakuan baik di masyarakat maupun di tingkat struktur pemerintah bahwa pelayanan terhadap penyandang disabilitas selalu lebih rendah dari masyarakat lain. Hal yang lebih memprihatinkan adalah fakta bahwa sebagian besar dari populasi penyandang disabilitas hidup dalam jurang kemiskinan. Kondisi tersebut terjadi karena rendahnya akses mereka dalam bidang ekonomi, pendidikan, pelayanan umum dan kesehatan. Di samping itu, secara umum masyarakat belum dapat menerima keberadaan kelompok penyandang disabilitas secara penuh sebagai bagian dari masyarakat (Masduqi, TT: 22).

Berdasarkan hasil pendataan yang diperoleh dari Rencana Strategis Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang, jumlah penyandang disabilitas di Kota Semarang pada tahun 2015 sebanyak 6.658 (Ratna, 2017: 4), jumlah tersebut didapat dari survei penduduk dan tidak bisa dijadikan patokan pasti karena sulit dalam pendataannya. Penghambat dari pendataan tersebut salah satunya adalah banyak keluarga yang malu

mengakui anggota keluarganya sebagai penyandang disabilitas (Hasan, 2018: 7).

Penyandang disabilitas seperti halnya warga negara Indonesia lainnya merupakan sumber daya manusia dengan potensi besar dan berharga untuk masa kini dan masa depan Indonesia. Namun saat ini, para penyandang disabilitas baik dewasa maupun anak-anak menghadapi begitu banyak tantangan yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan, bahkan kesejahteraan mereka, sehingga sulit bagi mereka untuk mengembangkan potensi dan berprestasi secara optimal (Amaliah, 2016: 4).

Sementara bagi para penyandang disabilitas dewasa, selain menghadapi terhambatnya pemenuhan hak pendidikan dan kesehatan, mereka seringkali juga terhambat dalam hak mendapatkan pekerjaan, hak memilih tempat tinggal, hak perlindungan hukum, dan bahkan hak membela negara. Begitu pula masalah eksploitasi ekonomi, kerap dialami oleh penyandang disabilitas, sehingga seringkali ditemukan banyak pengemis dan anak jalanan yang merupakan penyandang disabilitas. Tak hanya itu, penyandang disabilitas pun lebih rawan mengalami pelecehan seksual, terutama penyandang disabilitas dewasa dan anak-anak (Amaliah, 2016: 5).

RUU Tentang Penyandang Disabilitas digulirkan dan dibahas sejak tahun 2014, di antaranya dilandasi dengan semangat untuk mengubah pendekatan perlindungan bagi para penyandang disabilitas dari sekedar memberikan bantuan sosial menjadi pemenuhan hak-hak bagi penyandang disabilitas (Amaliah, 2016: 5). Sehingga penyandang disabilitas mempunyai hak untuk berdaya, menentukan nasib mereka dan hak-hak mereka. Pemberdayaan tidak hanya untuk kelompok-kelompok tertentu seperti masyarakat kelas sosial ekonomi rendah, kelompok minoritas etnis, wanita, populasi lanjut usia (Suharto, 2014: 60), penyandang disabilitas pun berhak untuk berdaya.

Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya (Susilawati, 2016: 231). Kegiatan pemberdayaan tidak akan terlepas dari sebuah tindakan. Hal ini maksudnya adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok yang berusaha untuk memperbaiki aspek kehidupan yang ada di masyarakat. Dalam ranah dakwah, tindakan seperti ini disebut dengan dakwah bil hal. Dakwah bil hal merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap

kebutuhan penerima dakwah. Sehingga tindakan dakwah tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah (Amin, 2009: 178).

Penyandang disabilitas merupakan kelompok yang memiliki kerentanan dan juga kelemahan dalam mengakses berbagai hal di sekitarnya, namun hal ini tidak menutup kesempatan mereka dalam menjalani kehidupan, mereka tetap berhak untuk menerima pemberdayaan. Seperti pada Al Quran bahwa dari sebuah kelemahan, seseorang mampu mengubah dunianya.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ  
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (QS. Al Israa (17): 70).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk menguatkan keberdayaan penyandang disabilitas dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan potensi sehingga mampu tumbuh dan

berkembang menjadi individu atau kelompok penyandang disabilitas yang tangguh dan mandiri.

Fakta menunjukkan bahwa banyak individu yang memiliki keterbatasan fisik tetapi memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata orang yang normal. Individu yang menyandang disabilitas mempunyai perkembangan kognisi yang ada hubungannya dengan perkembangan berbahasa dan berpikir. Kemampuan berpikir tersebut sangat berkaitan dengan kreativitas seseorang (Saidah, 2017: 8). Penyandang disabilitas memiliki kreativitas yang tinggi, hanya saja mereka tidak memiliki sarana yang dapat menyalurkan kemampuannya tersebut.

Upaya yang perlu dilakukan adalah membangun rasa percaya diri penyandang disabilitas melalui dorongan positif masyarakat, sehingga prestasi bukan lagi hal yang tidak mungkin untuk dicapai. Salah satu tempat yang memberikan dorongan, menggali, dan mengoptimalkan potensi, dan memberikan sarana bagi penyandang disabilitas adalah Komunitas Sahabat Difabel (KSD) yang berada di Kota Semarang. Komunitas Sahabat Difabel merupakan wadah berbagi sesama difabel untuk saling bertukar informasi dan silaturahmi. Komunitas Sahabat Difabel menjadi tempat



berkumpul bersama untuk saling berbagi ide, inspirasi, berkreasi, berkarya dan bertukar pengalaman dari disabilitas lain.

Melalui dorongan positif Komunitas Sahabat Difabel, sekitar 70 penyandang disabilitas yang telah bergabung berhasil mengeksplorasi hal-hal unik dari dalam diri mereka, tanpa perlu terpuruk dalam perasaan berbeda sebagai manusia yang “ditidakmampuan”. Penyandang disabilitas yang tadinya dipandang sebelah mata oleh masyarakat dan dianggap cacat tidak berdaya, kini mereka mampu menghadapi sebuah tantangan meskipun mereka melakukannya dengan cara berbeda namun mereka memiliki potensi dan kemandirian.

Beragam kegiatan yang dapat diikuti penyandang disabilitas di antaranya pelatihan bahasa, pelatihan komputer, pelatihan menjahit, pelatihan keterampilan *handicraft*, pelatihan jurnalistik, pelatihan fotografi, pelatihan musik dan vokal. Data tersebut didapat dari wawancara langsung dengan Ibu Narsi, pengurus Komunitas Sahabat Difabel:

“Penyandang disabilitas dapat mengikuti semua kegiatan tersebut sampai mereka mengetahui bakat yang dimiliki, kemudian mereka dikelompokkan berdasarkan dengan kemampuan serta disesuaikan dengan keadaan

fisik masing-masing disabilitas. Hal ini dilakukan agar potensi mereka berkembang” (Wawancara dengan Ibu Narsi, 9 Januari 2019).

Selain itu, hal unik yang tidak dijumpai di komunitas lain adalah pelatihan kepemimpinan atau *leadership skill*. Komunitas Sahabat Difabel mengajarkan keterampilan kepemimpinan kepada penyandang disabilitas agar mereka dapat melatih rasa tanggung jawab, kedisiplinan dan ketekunan. Dari berbagai kegiatan yang ada, penulis fokus dengan keterampilan *handicraft*. Adanya keterampilan *handicraft* mereka dapat mengasah bakat dan kemampuannya dalam membuat kerajinan tangan seperti tas, sepatu, bantal dan lain sebagainya. *Handicraft* adalah keterampilan yang paling diminati dan banyak membawa hasil pada aspek pengetahuan, sosial, dan ekonomi.

Penyandang disabilitas diajarkan cara membuat *craft* dari limbah kain maupun kardus yang sudah tidak terpakai. Mereka mendapatkan limbah tersebut contohnya kain perca dari penjahit, limbah kertas dari kumpulan kartu undangan bekas yang dapat dimanfaatkan menjadi hasil karya yang bernilai jual. Keterampilan *handicraft* diharapkan dapat bermanfaat bagi mereka untuk lebih mandiri dan berdaya serta

dapat mengubah status sosialnya menjadi lebih baik, dan tidak dianggap sebelah mata oleh masyarakat.

Dari penjelasan tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “**Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan *Handicraft* Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan *handicraft* oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan *handicraft* oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan *handicraft* oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang.
- b. Mendeskripsikan hasil pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan *handicraft* oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang.

## **2. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu informasi ilmiah terhadap kajian-kajian mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan *handicraft* oleh Komunitas Sahabat Difabel.
- b. Manfaat praktis, yaitu diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca, khususnya calon pekerja sosial agar mendapat gambaran umum tentang pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan Komunitas Sahabat Difabel.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan studi pustaka yang peneliti lakukan, kajian mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas di Indonesia masih relatif sedikit. Beberapa kajian yang telah dibahas tentang pemberdayaan disabilitas antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Moh Nashir Hasan (2018), yang berjudul “*Pemberdayaan Penyandang Disabilitas oleh DPC PPDI Kota Semarang*”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan oleh DPC PPDI Kota Semarang, mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan penyandang disabilitas oleh DPC PPDI Kota Semarang. Pendekatan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan penyandang disabilitas oleh DPC PPDI Kota Semarang menggunakan strategi : 1) motivasi, 2) peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, 3) manajemen diri, 4) mobilisasi sumber daya, 5) pembangunan dan pengembangan jejaring. Faktor pendukung dan penghambatnya antara lain : 1) *strengths*, semangat dari DPC PPDI Kota Semarang serta tanggap dengan keadaan serta kebutuhan penyandang disabilitas, 2) *opportunities*, mendapat

dukungan dari pemerintah, relawan, LSM, dan antusiasme yang tinggi dari penyandang disabilitas dan nondisabilitas, 3) *weakness*, keterbatasan waktu PPDI dan anggota organisasi yang tidak patuh, 4) *threats*, kecemburuan dari kelompok disabilitas, sulitnya memberikan pemahaman tentang organisasi penyandang disabilitas dan pendataan penyandang disabilitas yang masih sulit. Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis terletak pada subjeknya yaitu penyandang disabilitas namun memiliki perbedaan yaitu pada objek penelitiannya, dan skripsi tersebut tidak melalui program atau kegiatan khusus sedangkan skripsi penulis pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan *handicraft*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sukma (2017), yang berjudul “*Pemberdayaan Disabilitas Tubuh Melalui Keterampilan Menjahit Di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya (PSBDW) Makassar*”. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui metode pemberdayaan disabilitas tubuh melalui keterampilan menjahit, 2) untuk mengetahui sejauh mana manfaat pemberdayaan disabilitas tubuh melalui keterampilan menjahit, 3) untuk mengetahui apa saja faktor penghambat PSBDW dalam memberikan bimbingan keterampilan menjahit. Pendekatan yang dilakukan penulis

dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode pemberdayaan keterampilan menjahit di PSBDW adalah tingkat dasar yaitu teori dan praktek membuat pola dasar pakaian pria dan wanita, tingkat lanjutan yaitu teori dan praktek merubah model pakaian pria dan wanita, tingkat mahir yaitu teori dan praktek membuat desain dari pakaian pria dan wanita. Adapun manfaat dalam keterampilan menjahit yaitu dapat memahami desain pakaian pria dan wanita, dan salah satu faktor hambatan adalah perbedaan latar belakang pendidikan, intelektual dan kesungguhan mereka dalam belajar yang terkadang menjadi faktor penghambat dalam menyerapnya ilmu secara keseluruhan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Indah Apriyani (2017), yang berjudul “*Pemberayaan Penyandang Cacat Melalui Pelatihan Menjahit di Loka Bina Karya Kabupaten Tegal*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan dampak pemberdayaan penyandang cacat melalui pelatihan menjahit di Loka Bina Karya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemberdayaan penyandang cacat di Loka Bina Karya, prosesnya dilakukan secara berurutan

mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dampak dari pelatihan menjahit ini dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan serta keterampilan menjahit, peningkatan pendapatan bagi penyandang cacat dan dapat bekerja di beberapa konveksi yang ada di sekitar Loka Bina Karya. Skripsi tersebut dengan skripsi penulis meneliti subjek yang sama namun berbeda istilah yaitu penyandang cacat dan penyandang disabilitas, yang membedakan skripsi tersebut dengan skripsi penulis ada pada program atau kegiatan pemberdayaan dan objek penelitian.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Azmi Anti Mutiah (2017), yang berjudul "*Peran Komunitas Sahabat Difabel dalam Pemenuhan Hak Ketenagakerjaan Penyandang Difabel Kota Semarang*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran Komunitas Sahabat Difabel sebagai *Community-based Organization* (CBO) dalam pemenuhan hak ketenagakerjaan penyandang difabel. Penelitian individu ini menggunakan penelitian deskriptif analitis melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menemukan peran yang berhasil dijalankan oleh Komunitas Sahabat Difabel adalah mengadakan pelatihan kerja yang bekerjasama dengan pemerintah, menjadi penyalur informasi



lowongan kerja dan fasilitator perekrutan tenaga kerja difabel dengan perusahaan, memberi fasilitas pemasaran produk penyandang difabel dengan membentuk UKM Saung Happy Difabel, dan mendampingi proses rekrutmen tenaga kerja serta menjadi bahan pertimbangan perusahaan ketika tenaga kerja difabel mengalami permasalahan. Peneliti melakukan penelitian terhadap objek yang sama dengan skripsi penulis yaitu Komunitas Sahabat Difabel (KSD) Kota Semarang, yang menjadi pembeda terletak pada fokus pembahasan penelitian.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nur Hikmah (2014), yang berjudul “*Pemberdayaan Keterampilan Menyulam Bagi Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Sumber Budi Jakarta Selatan.*” Tujuan dalam penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui program pemberdayaan keterampilan menyulam dan manfaat dari keterampilan menyulam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan SLB B-C Sumber Budi dengan aras Mezzo yaitu dengan lingkup kelompok dan dengan menggunakan fasilitas lembaga pendidikan. Pemberdayaan dilakukan dengan fokus sasaran penyandang tunarungu dengan tujuan dan

bermanfaat memberdayakan dan memberikan kekuatan pada siswa-siswinya. Manfaat yang didapatkan dari hasil pemberdayaan keterampilan untuk penyandang tunarungu yakni menambah kreatifitas, melatih motorik, keahlian dalam berkarya, ketelitian dan dapat dijual langsung kepada masyarakat sekitar sekolah dan bazar-bazar. Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis terletak pada subjek penelitian yaitu penyandang disabilitas namun skripsi di atas lebih fokus pada penyandang tunarungu, dan yang membedakan dengan skripsi penulis yaitu pada program atau kegiatan pemberdayaan dan objek penelitian.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti (Herdiansyah,

2010: 8). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, kemudian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Data-data deskriptif yang terhimpun bisa berasal dari observasi dan wawancara yang umumnya mutlak digunakan. Selain itu juga mengumpulkan data dengan menggunakan dokumen, riwayat hidup subjek, karya-karya tulis subjek, publikasi teks dan lain-lain yang sering digunakan. Penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya mendeskripsikan proses pemberdayaan penyandang disabilitas oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang melalui keterampilan *handicraft* serta hasil dari kegiatan tersebut.

## **2. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa

definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti.

Pemberdayaan menurut Suharto (2014: 57) diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dan lain-lain.

Penulis meneliti pemberdayaan pada Komunitas Sahabat Difabel terutama dalam program keterampilan *handicraft*. Keterampilan *handicraft* dapat memberikan manfaat terhadap penyandang disabilitas untuk lebih kreatif, melatih kedisiplinan dan ketekunan, terutama untuk lebih mandiri dan berdaya serta dapat mengubah status sosialnya menjadi lebih baik, dan tidak dianggap sebelah mata oleh masyarakat.

### **3. Sumber dan Jenis Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Sumber penelitian primer diperoleh para peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik) kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian (Sangadji, dkk, 2010: 171). Peneliti memperoleh data dari pengurus KSD Kota Semarang. Pengumpulan data premier dimulai dengan melakukan observasi terkait dengan proses pemberdayaan penyandang disabilitas oleh KSD Kota Semarang melalui keterampilan *handicraft* serta hasil dari kegiatan tersebut.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder umumnya tidak dirancang secara spesifik untuk memenuhi kebutuhan penelitian tertentu. Seluruh atau sebagian aspek data sekunder kemungkinan tidak sesuai kebutuhan suatu penelitian

(Sangadji, dkk, 2010: 172).Data sekunder yaitu data yang dihimpun dari dokumen, arsip, catatan-catatan, foto atau sesuatu yang berkaitan dengan program pemberdayaan penyandang disabilitas oleh KSD Kota Semarang. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dengan cara mengkaji sebagian literatur dan hasil penelitian terkait pemberdayaan KSD Kota Semarang.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data ditujukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan agar dapat menjelaskan permasalahan-permasalahan yang diteliti, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data antara lain:

##### **a. Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran, pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan panca indera dengan tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Hikmat, 2014: 74). Menurut Herdiansyah (2010: 132) data yang dikumpulkan melalui observasi cenderung mempunyai keandalan yang tinggi karena biasanya

peneliti sendiri yang mengamati secara seksama setiap detail perilaku yang batasan perilaku yang diobservasi sudah ditentukan sebelumnya.

Peneliti melakukan observasi untuk mendeskripsikan lingkungan, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan sehingga mendapat informasi mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang. Dalam pengamatan ini, peneliti mengikuti sebagian kegiatan pemberdayaan.

b. Wawancara

Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Sedangkan Stewart & Cash mengartikan wawancara sebagai sebuah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagai aturan, tanggungjawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi (Herdiansyah, 2010: 118).

Peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data dari lapangan dengan cara tanya jawab dengan pengurus Komunitas Sahabat Difabel. Wawancara tersebut dilakukan dengan catatan tulisan tangan dan dengan menggunakan perekam suara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Herdiansyah (2010: 143) mengemukakan dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Data yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan proses dan hasil pemberdayaan disabilitas oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang baik berupa laporan-laporan yang terangkum dalam inventarisir dokumen KSD Kota Semarang.



Selain itu peneliti juga mengumpulkan dokumen dari buku, jurnal dan sumber-sumber lainnya.

## **5. Teknik Analisis Data**

Dalam proses menganalisis data kualitatif terdapat tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh Miles & Huberman sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian, melakukan observasi, membuat catatan lapangan, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial subjek dan informan.
- b. Reduksi data. Reduksi data merupakan proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Hasil dari observasi, hasil dari wawancara, hasil dari studi dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan.
- c. *Display* data. Tahap ini berisi tentang pengolahan data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah

dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan pemberian kode dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang dilakukan.

- d. Kesimpulan. Tahap kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap terakhir. kesimpulan menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkap “*what*” dan “*how*” dari temuan penelitian tersebut.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pemberdayaan**

##### **1. Pengertian Pemberdayaan**

Suharto (2014: 57) mengungkapkan secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Istilah pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dan lain-lain.

World Bank (2001) mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan

dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metoda, produk, tindakan, dan lain-lain) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat.

Sejalan dengan itu pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan, untuk menyampaikan pendapat dan atau kebutuhannya, pilihan-pilihannya, berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi dan mengelola kelembagaan masyarakatnya secara bertanggung-gugat (*accountable*) demi perbaikan kehidupannya. Dalam pengertian tersebut, pemberdayaan mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat baik antara lain dalam arti:

- a. Perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan.
- b. Perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesehatan).
- c. Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan.

- d. Terjaminnya keamanan.
- e. Terjaminnya hak asasi manusia yang bebas dari rasa takut dan kekhawatiran (Mardikanto, dkk, 2015: 28).

Pemberdayaan dalam penelitian Mudhofi (2014: 30) adalah sebuah proses agar setiap orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan, dan memengaruhi, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang memengaruhi kehidupannya. Inti dari pengembangan masyarakat adalah mendidik, membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuatan atau fasilitas terhadap sarana yang diperlukan (FCDL, 2003: 1).

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan ini adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi

seperti modal, teknologi, informasi, lapangan pekerjaan. Selain itu juga perlunya pembangunan sarana dan prasarana seperti jalan, listrik, maupun sosial seperti sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan paling bawah.

## **2. Tujuan Pemberdayaan**

Tujuan pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial. Dimana keadaan masyarakat menjadi berdaya, memiliki kekuasaan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mendapatkan mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan bisa mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Suharto, 2014: 60).

Mardikanto, dkk, (2015: 112) menyebutkan tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut:

- a. Perbaikan pendidikan, dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik Perbaikan pendidikan yang dilakukan

melalui pemberdayaan tidak terbatas pada perbaikan materi, perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat, tetapi yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.

- b. Pelatihan aksesibilitas, dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, terutama tentang aksesibilitas dengan sumber informasi atau inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran.
- c. Perbaikan tindakan, dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin lebih baik.
- d. Perbaikan kelembagaan, dengan perbaikan kegiatan atau tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jejaring kemitra usaha.
- e. Perbaikan usaha, adanya perbaikan pendidikan, perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan

kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.

- f. Perbaikan pendapatan, dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
- g. Perbaikan lingkungan, perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
- h. Perbaikan kehidupan, tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- i. Perbaikan masyarakat, keadaan kehidupan yang lebih baik yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.



### 3. Tahapan Pemberdayaan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dibutuhkan beberapa langkah secara bertahap sesuai kondisi dan kebutuhan warga yang menjadi sasaran kegiatan. Tahap-tahap pemberdayaan antara lain:

- a. Tahap *problem posing* (pemaparan masalah) yang dilakukan dengan mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah serta persoalan-persoalan yang dihadapi warga dan kelompok sasaran. Warga masyarakat umumnya menyadari permasalahan-permasalahan mereka sendiri. Pada tahapan ini adalah memberi penjelasan, informasi, dan memfasilitasi kegiatan musyawarah atau diskusi di antara warga dari kelompok sasaran.
- b. Tahap *problem analysis* (analisis masalah). Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi melalui dari jenis, ukuran dan ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi warga dan membuat informasi tersebut dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

- c. Tahap penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*objectives*). Tujuan menunjuk pada visi, tujuan jangka panjang, dan *statement* tentang petunjuk umum. Sementara sasaran bersifat lebih khusus dibandingkan tujuan. Sasaran yang ditetapkan terdiri atas kegiatan-kegiatan yang dapat diidentifikasi, dianalisis dan diungkapkan secara jelas kepada warga.
- d. Tahap *action plans* (perencanaan tindakan). Tahap ini dilakukan dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan aksi, harus memerhatikan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu tersedia, faktor-faktor penghambat, faktor-faktor pendukung, tugas, dan pihak-pihak yang berpengaruh.
- e. Tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pemberdayaan masyarakat yang telah dirancang. Dalam tahap ini dituntut untuk memperhitungkan konsekuensi yang timbul sebagai akibat dari aksi yang dilakukan.
- f. Tahap evaluasi. Tahap ini dilakukan secara terus-menerus baik secara formal atau semi formal pada akhir

proses pemberdayaan masyarakat maupun secara informal dalam setiap bulan, mingguan, dan bahkan harian (Zubaedi, 2016: 84).

Tahapan pemberdayaan yang disebutkan oleh Suhartini (Rodiah, 2014: 32) diantaranya:

- a. Membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya.
- b. Melakukan analisis (kajian) terhadap permasalahan tersebut secara mandiri.
- c. Menentukan skala prioritas masalah, dalam arti memilah dan memilih tiap masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan.
- d. Mencari cara penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, antara lain dengan cara sosio-kultural yang ada di masyarakat.
- e. Melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.
- f. Mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan itu untuk dinilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya.

#### **4. Strategi Pemberdayaan**

Strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki. Dari permasalahan masyarakat dibutuhkan strategi dan pemecahan yang tepat. Menurut Ginanjar Kartasasmita dalam buku “Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut” implementasi pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga upaya. Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang sesuai dengan potensi masyarakat untuk berkembang. Kedua, memperkuat potensi daya yang dimiliki oleh masyarakat. Ketiga, melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah untuk memperbaiki persaingan yang seimbang dan tidak melakukan eksploitasi kepada masyarakat yang lemah (Najiyati, dkk. 2005: 60).

Melalui pemberdayaan masyarakat dalam suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai maka pelaksanaan pemberdayaan perlu dilandasi dengan strategi demi keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Mardikanto, dkk. 2015: 167). Edi Suharto menyebutkan strategi-strategi pemberdayaan di dalam bukunya yang berjudul “Membangun Masyarakat

Memberdayakan Rakyat”. Pertama aras mikro, pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Kedua aras mezzo, pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Ketiga aras makro, pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk

memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak (Suharto, 2014: 67).

## **5. Prinsip Pemberdayaan**

Prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten. Prinsip akan berlaku umum, dapat diterima secara umum, dan telah diyakini kebenarannya dari berbagai pengamatan dalam kondisi yang beragam. Dengan demikian, prinsip dapat dijadikan sebagai landasan pokok yang benar, bagi pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan (Mardikanto, dkk, 2015: 105).

Pengembangan masyarakat harus mengikuti beberapa prinsip dasar, yaitu: *Pertama*, berorientasi pada kesejahteraan lahir dan batin masyarakat luas. Pengembangan masyarakat tidak dilaksanakan sekedar merumuskan keinginan sebagian masyarakat saja, tetapi direncanakan sebagai usaha membenahi kehidupan sosial bersama masyarakat agar penindasan, ketidakadilan, dan kesewenangan-wenangan tidak lagi hidup di tengah-tengah

mereka. *Kedua*, pengembangan masyarakat pada dasarnya adalah upaya melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) untuk mendapatkan suatu perubahan tatanan sosial kehidupan sosial yang lebih baik. Pengembangan masyarakat merupakan proses perencanaan perubahan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Sasaran utama pengembangan masyarakat lebih pada *setting* sosial kehidupan masyarakat daripada individu-individu. Landasan berpikir para ahli dalam melihat problem yang dihadapi masyarakat adalah sebuah permasalahan sosial yang oleh karena itu pemecahannya mesti dilaksanakan dalam skala kehidupan sosial.

Disamping kedua prinsip dasar tersebut, ada beberapa prinsip lain yang harus terpenuhi dalam pengembangan masyarakat, antara lain prinsip kebutuhan artinya program pengembangan masyarakat harus didasarkan atas dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kebutuhan disini tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan fisik material namun juga non material. Oleh karena itu program pengembangan masyarakat harus disusun bersama kemudian dirumuskan pula metode materi dan medianya. Dengan demikian

seseorang tidak lagi terasing dengan masyarakat sasaran (Mudhofi, dkk, 2014: 36).

## **6. Indikator Keberdayaan**

Keberhasilan dari sebuah pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis sejenis (Suharto, 2014: 63).

Schuler, Hashemi dan Riley dalam (Suharto, 2014: 63-66) mengembangkan beberapa indikator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai *empowerment index* atau indeks pemberdayaan yaitu:

- a. Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, dan ke rumah tetangga. Tingkat mobilitas ini di anggap tinggi jika individu mampu pergi sendiri.
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu), kebutuhan dirinya: (minyak rambut,



sabun mandi, rokok, bedak, shampo). Individu di anggap dapat melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.

- c. Kemampuan membeli komoditas besar: kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian. TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga. Seperti halnya indikator di atas, poin tinggi diberikan kepada individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya, terlebih jika ia mampu membeli barang-barang tersebut menggunakan uangnya sendiri.
- d. Terlibat dalam membuat keputusan-keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan sendiri maupun bersama suami/istri mengenai keputusan-keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ditenak, memperoleh kredit usaha.
- e. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga: responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada

seorang (suami,istri, anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dirinya tanpa ijinnya, yang melarang mempunyai anak, atau melarang bekerja diluar rumah.

- f. Kesadaran hukum dan politik : mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintah desa/kelurahan, seorang anggota DPRD setempat, nama presiden, mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.
- g. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes: seorang dianggap berdaya jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya, terhadap suami yang memukul istri, istri yang mengabaikan suami dan keluarganya, gaji yang tidak adil, penyalahgunaan bantuan sosial, atau penyalahgunaan kekuasaan pola dan pegawai pemerintah.
- h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki rumah, tanah, aset produktif, tabungan. Seseorang di anggap memiliki poin tinggi jika ia

memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.

## **7. Proses Pemberdayaan**

Proses berasal dari kata Latin yaitu *processus*, artinya bergerak maju. Proses diartikan sebagai cara yang di dalamnya beberapa perubahan terjadi (Reber dan Reber, 2010: 750). Arti proses dalam bahasa Inggris yaitu *connected series of action* atau rangkaian kegiatan yang saling berkaitan (Hornby, 1989: 666). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) proses adalah runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu, atau rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk.

Proses pemberdayaan merupakan runtutan dalam perkembangan individu, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan harkat dan martabat menuju kesejahteraan yang lebih baik. Proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama proses pemberdayaan menekankan pada proses memberikan kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih

berdaya. Kedua yaitu menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog ([www.sarjanaku.com](http://www.sarjanaku.com)).

## 8. Hasil Pemberdayaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha (tanam-tanaman, sawah, tanah, ladang, hutan, dan sebagainya). Pemberdayaan masyarakat yang sudah dilaksanakan akan menghasilkan individu atau kelompok agar mampu memenuhi kebutuhan dasar minimumnya yang meliputi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan ekonomi ([www.neliti.com](http://www.neliti.com)).

- a. Pemberdayaan politik, yaitu meningkatkan daya tawar (*bargaining position*) yang diperintah terhadap pemerintah. *Bargaining* ini dimaksudkan agar yang diperintah mendapatkan apa yang merupakan haknya dalam bentuk barang, jasa, layanan, dan kepedulian tanpa merugikan pihak lain. Utomo menyatakan bahwa

birokrasi yang berdaya dan tangguh adalah memiliki kualitas kehidupan kerja (*quality of work life*) yang tinggi dan berorientasi kepada; 1) partisipasi dalam pengambilan keputusan (*participation in decision making*), 2) program pengembangan karir (*career development program*), 3) gaya kepemimpinan (*leadership style*).

- b. Pemberdayaan ekonomi, diperuntukan sebagai upaya meningkatkan kemampuan yang diperintah sebagai konsumen agar dapat berfungsi sebagai penanggung dari dampak negatif pertumbuhan, pembayar resiko salah urus, pemikul beban pembangunan, kegagalan program, dan akibat kerusakan lingkungan.
- c. Pemberdayaan sosial-budaya, bertujuan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui *human investment* guna meningkatkan nilai manusia (*human dignity*), penggunaan (*human utilization*), dan diperlakukan yang adil terhadap manusia (Aryati, 2015: 24).

## **B. Penyandang Disabilitas**

### **1. Pengertian Penyandang Disabilitas**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Disabilitas artinya keadaan (seperti sakit atau cedera) yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang, atau keadaan tidak mampu melakukan hal-hal dengan cara yang biasa. Dalam bahasa Inggris disabilitas berasal dari kata *disability* yang artinya cacat atau ketidakmampuan, sedangkan *difable* berasal dari kata *different ability* yang artinya memiliki kemampuan yang berbeda.

Menurut *World Health Organization* (WHO) pengertian disabilitas yaitu sebagai ketidakmampuan melaksanakan suatu aktivitas atau kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal yang disebabkan oleh kondisi *impairment* (rusak) yang berhubungan dengan usia dan masyarakat di mana seseorang berada (Departemen Sosial RI, 2006: 5)

WHO memberikan kategori bagi penyandang disabilitas dalam tiga definisi, yaitu *impairment*, *disability*

dan *handicap*. *Impairment* mempunyai makna “kondisi kelainan”. Misalnya adalah orang yang mengalami gangguan indra atau kelainan tubuh atau mental. Akibat kelainan itu kemudian ia menjadi tidak bisa melihat, atau mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan atau berpikir maka ia mengalami apa yang dinamakan *disability*. Akan tetapi, kelainan tersebut bila ditutupi dengan alat tertentu sehingga ia menjadi normal maka ia hanya dikatakan mempunyai “kelainan” tidak dikatakan *disability*. Misalnya rabun dekat atau jauh tetapi mampu diselesaikan dengan kaca mata. Sedangkan *handicap* adalah kondisi seseorang terhalang berdasar *impairment*nya ia tidak dapat mengakses tangga gedung, buku-buku dan seterusnya (Thohari, TT: 49).

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2013 Tentang Perlindungan Dan Pelayanan Bagi Penyandang Disabilitas Pasal 1 menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas secara selayaknya, yang

terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat fisik dan mental.

Disabilitas adalah kekurangan yang menyebabkan nilai dan mutunya berkurang, sedangkan penyandang disabilitas tubuh adalah kerusakan pada tubuh seseorang, baik badan maupun anggota badan, korban kecelakaan, korban peperangan, ketidaknormalan bentuk maupun kurangnya fungsi karena bawaan sejak lahir atau karena gangguan penyakit semasa hidupnya sehingga timbul keterbatasan yang nyata untuk melaksanakan tugas hidup dan penyesuaian diri (Hasan, 2002: 185).

Disabilitas merupakan istilah bagi individu yang memiliki keterbatasan, gangguan dalam aktivitas tertentu. Keterbatasan tersebut baik pada fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, perkembangan atau beberapa kombinasi keterbatasan tersebut (Anwas, 2014: 138). Secara umum keterbatasan tersebut dapat digolongkan menjadi: keterbatasan dalam melihat (tunanetra), keterbatasan dalam mendengar (tunarungu), keterbatasan tubuh (tunadaksa), dan keterbatasan dalam daya tangkap



(tuna grahita), serta penderita keterbatasan lebih dari satu (tunaganda).

Keterbatasan tersebut sesungguhnya merupakan pribadi yang utuh. Seperti individu pada umumnya, mereka memiliki potensi, bakat, minat, dan cita-cita untuk berkembang. Mereka memiliki kemampuan dalam melakukan berbagai aktivitas dan pekerjaan sesuai dengan potensinya masing-masing. Kondisi ini dibuktikan misalnya dalam bidang olahraga, kaum disabilitas dapat mengharumkan nama bangsa Indonesia di kancah internasional. Tahun 2015 Indonesia sukses meraih medali 19 emas, 12 perak dan 5 perunggu dalam ajang kejuaraan dunia “*Special Olympics World Games*” oleh atlet tunagrahita yang digelar di Los Angeles, Amerika Serikat. Begitu pula banyak prestasi dan reputasi lain yang diraih penyandang disabilitas dalam berbagai bidang.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, disabilitas terbagi atas tiga kelompok. Pertama, penyandang disabilitas fisik, yaitu individu yang mengalami kelainan fisik seperti kerusakan fungsi organ tubuh dan kehilangan

organ, sehingga mengakibatkan gangguan fungsi tubuh, misalnya gangguan penglihatan, pendengaran, gerak dan lain-lain. Kedua, penyandang disabilitas mental, yaitu individu yang mengalami kelainan mental dan atau tingkah laku akibat bawaan atau penyakit. Ketiga, penyandang disabilitas fisik mental, yaitu individu yang mengalami kelainan gabungan antara fisik dan mental (Anwas, 2014: 139).

Penanganan penyandang disabilitas saat ini masih terkesan diskriminatif, misalnya dalam mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan dan layanan umum lainnya. Dalam lingkungan keluarga, masih ada keluarga yang menganggap anak disabilitas sebagai “aib” atau “kutukan” sehingga anak tersebut disembunyikan dan kehilangan hak-haknya terhadap kelangsungan hidup dan tumbuh kembang secara wajar.

## **2. Karakteristik Disabilitas**

Disabilitas dapat bersifat fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, perkembangan atau beberapa kombinasi dari ini. Penyandang disabilitas tersebut dapat diklasifikasikan menjadi disabilitas fisik, disabilitas

mental/intelegensi, dan disabilitas ganda (Chodzirin, 2013: 18). Secara lebih detail, pengklasifikasian disabilitas tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.  
Karakteristik Disabilitas

No	Nama	Jenis	Keterangan
1.	Tunanetra	Disabilitas fisik	Tidak dapat melihat; buta
2.	Tunarungu	Disabilitas fisik	Tidak dapat mendengar; tuli
3.	Tunawicara	Disabilitas fisik	Tidak dapat berbicara; bisu
4.	Tunadaksa	Disabilitas fisik	Cacat tubuh
5.	Tunalaras	Disabilitas fisik	Cacat suara dan nada
		Disabilitas mental	Sukar mengendalikan emosi dan sosial.
6.	Tunagrahita	Disabilitas mental	Cacat pikiran; lemah daya tangkap; idiot
7.	Tunaganda	Disabilitas ganda	Penderita cacat lebih dari satu kecacatan (fisik dan mental)

Penyandang disabilitas memiliki karakteristik tertentu terkait dengan kondisi fisik maupun psikis. Karakteristik tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi pendidik dalam proses belajar mengajar. Beberapa karakteristik disabilitas adalah sebagai berikut:

a. Tunanetra

Tunanetra adalah orang yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang baik, walaupun dengan memakai kacamata, atau yang daerah penglihatannya sempit sedemikian kecil sehingga yang terbesar jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat. Dalam hal ini tunanetra dapat dibagi atas dua kelompok yaitu buta total (*blind*) dan lemah penglihatan (*low vision*). Penggolongan tunanetra biasanya didasarkan pada kapan terjadinya ketunanetraan, apakah sejak lahir, setelah umur 5 tahun, setelah remaja atau dewasa (Geniofam, 2010: 12).

Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran

kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat aktual dan bersuara, misalnya penggunaan tulisan braile, gambar timbul, benda nyata. Sedangkan media yang bersuara misalnya yaitu *tape recorder*.

Untuk membantu tunanetra beraktivitas di sekolah luar biasa mereka belajar mengenai orientasi dan mobilitas. Orientasi dan mobilitas di antaranya mempelajari bagaimana tunanetra mengetahui tempat dan arah serta bagaimana menggunakan tongkat putih (tongkat khusus tunanetra yang terbuat dari alumunium) (Chodzirin, 2013: 21).

b. Tunarungu

Penderita tunarungu adalah mereka yang memiliki hambatan perkembangan indra pendengar. Tunarungu tidak dapat mendengar suara atau bunyi, oleh sebab itu kemampuan berbicara pun kadang terganggu. Keterampilan berbicara seringkali ditentukan oleh seberapa sering seseorang mendengar orang lain berbicara. Akibatnya individu tunarungu sekaligus memiliki hambatan bicara dan menjadi bisu. Untuk berkomunikasi dengan orang lain, mereka

menggunakan bahasa bibir atau bahasa isyarat (Geniofam, 2010: 20).

Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran dalam satuan desibel (dB) adalah:

- 1) Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB)
- 2) Gangguan pendengaran ringan (41-55 dB)
- 3) Gangguan pendengaran sedang (56-70 dB)
- 4) Gangguan pendengaran berat (71-90 dB)
- 5) Gangguan pendengaran ekstrem/tuli (diatas 90 dB)

Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat melalui abjad jari. Abjad jari sendiri telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara.

Saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat, dan bahasa tubuh. Individu tunarungu

cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak (Chodzirin, 2013: 22).

c. Tunawicara

Tunawicara merupakan seseorang yang mengalami hambatan dalam perkembangan bicaranya secara normal atau kemampuan bicaranya tidak terbentuk (Rahayu, 2013: 357). Tunawicara adalah suatu kelainan baik dalam pengucapan (artikulasi) bahasa maupun suara dan bicara normal, sehingga menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi lisan dalam lingkungan. Tunawicara dapat disebabkan karena gangguan pada saraf, seperti penyakit *cerebral palsy*, dan terutama karena gangguan pendengaran, baik secara lahir atau di kemudian hari (Kurnia, 2014: 1).

Gangguan pada organ pendengaran berpengaruh pada keseimbangan tubuh sehingga secara fisik penyandang tunawicara cenderung memiliki cara berjalan yang agak kaku dan cenderung membungkuk. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan anak tunawicara cenderung memiliki tonus otot yang lebih lemah dan tulang yang lebih rapuh dibandingkan dengan anak normal. Ditinjau dari aspek psikologi,



anak tunawicara umumnya memiliki kebiasaan menunduk karena mewaspadaai adanya hambatan saat berjalan atau rasa rendah diri dalam pergaulan. upaya mereka untuk mendengarkan suara lebih jelas, umumnya dengan cara memiringkan kepalanya mendekati sumber suara (Kurnia, 2014: 1).

d. Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit, atau akibat kecelakaan, termasuk amputasi, polio dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi.

Proses pembelajaran pada tunadaksa disesuaikan dengan kondisi fisik yang bersangkutan. Secara intelektual penyandang tunadaksa tidak memiliki hambatan-hambatan dalam proses belajar. Namun secara fisik mereka memiliki hambatan dalam mobilitas. Oleh karena itu lembaga pendidikan perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memudahkan mereka melakukan mobilitas, seperti tangga berjalan

atau eskalator yang memudahkan pemakai kursi roda, dan lain sebagainya (Chodzirin, 2013: 23).

e. Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi atau kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

Proses pembelajaran pada individu tunalaras diorientasikan pada pemahaman dan implementasi nilai-nilai atau aturan-aturan yang ada di masyarakat. Pemahaman nilai-nilai agama juga perlu ditekankan supaya mereka dapat mengendalikan emosi dan mampu berinteraksi dengan masyarakat secara baik (Chodzirin, 2013: 25).

f. Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Anak-anak penyandang tunagrahita memiliki keterbatasan dalam mengendalikan diri dan bersosialisasi.

Rata-rata anak tunagrahita mengalami penurunan intelektual pada dua bidang utama:

- 1) Fungsi intelektual, penyandang tunagrahita mengalami kesulitan belajar dari pada lainnya, khususnya dalam memahami sesuatu dan dalam berkomunikasi.
- 2) Perilaku adaptif, penyandang tunagrahita mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti mengurus diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain.

Oleh karena itu, pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih dititik beratkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi. Proses pembelajaran lebih mengutamakan pada aktivitas sehari-hari atau

keterampilan sosial seperti berinteraksi dengan penghuni rumah dan liburan bersama keluarga (Chodzirin, 2013: 23).

g. Tunaganda

Tunaganda adalah seseorang yang menderita kombinasi atau gabungan dari dua atau lebih kelainan atau kecacatan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan, psikologik, medik, sosial, vokasional melebihi pelayanan yang sudah tersedia bagi anak yang berkelainan tunggal, agar masih dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Seseorang dengan tunaganda akan memiliki berbagai keterbatasan seperti keterbatasan secara fisik, keterbatasan inteligensi, dan keterbatasan sosial. Beberapa kombinasi ketunaan yang termasuk tunaganda adalah tunanetra-tunarungu, tunanetra-tunadaksa, tunanetra-tunagrahita, tunarungu-tunadaksa, tunarungu-tunagrahita, tunadaksa-tunagrahita, tunanetra-tunarungu-tunadaksa (Rudiyati, 2015: 69).

## **C. Keterampilan *Handicraft***

### **1. Pengertian Keterampilan *Handicraft***

Keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap, mampu, dan cekatan. Keterampilan membutuhkan pelatihan dan kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang untuk dapat membantu menghasilkan sesuatu yang lebih bernilai dengan cepat. Keterampilan yaitu kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreativitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut (Sudarto, 2016: 107).

Rianto (2017: 41) menyatakan bahwa suatu keterampilan adalah hasil yang dilakukan berulang-ulang yang dapat disebut perubahan meningkat atau progresif yang dialami oleh orang yang belajar keterampilan sebagai hasil dari aktivitas tertentu. Jadi keterampilan adalah suatu latihan yang dilakukan berulang-ulang secara terstruktur dan terarah kepada orang yang belajar keterampilan tersebut untuk menghasilkan sesuatu dalam bentuk produk atau jasa.

Keterampilan diartikan suatu kecakapan, dan kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan dengan baik

dan cermat. Keterampilan menurut Safitri (2008: 31) adalah kemampuan mengoordinasikan dan tenaga yang bertingkat-tingkat, yaitu: a) keterampilan yang hanya menggunakan otot atau tenaga dan hanya sedikit menggunakan pikiran, b) keterampilan yang banyak menggunakan pikiran atau otak dan sedikit menggunakan otot, c) keterampilan yang banyak menggunakan tenaga sedikit pikiran dan sedikit otot. Dengan demikian keterampilan dapat diartikan suatu usaha yang terencana dan terorganisir dalam memberikan kemampuan dan keahlian khusus yang produktif sesuai dengan minat dan bakat sebagai bekal dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup.

## **2. Kategori Keterampilan**

Keterampilan dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

- a. *Basic Literacy Skill* yaitu keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung, serta mendengarkan.
- b. *Technical Skill* yaitu keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik

seperti mengoperasikan komputer dan alat digital lainnya.

- c. *Interpersonal Skill* yaitu keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang, memberi pendapat dan bekerja secara tim.
- d. *Problem solving* yaitu keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logika atau perasaannya (Rianto, 2017: 41).

Menurut Maita (2018: 4) *handicraft* (kerajinan tangan) merupakan jenis pekerjaan atau kegiatan yang berguna dalam menghasilkan suatu produk dimana sepenuhnya dibuat oleh tangan dengan bantuan alat yang sederhana. Amitava Ghost (Maita, 2018: 4) menyebutkan pengertian *handicraft* antara lain: a) suatu produk hasil produksi pengrajin dengan tangan telanjang dibantu dengan peralatan sederhana, b) produk yang lahir dari sentuhan khas dan alami seorang pengrajin yang menyebabkan timbulnya nilai-nilai estetika pada produk tersebut seperti nilai kreatif, nilai dekoratif, nilai fungsional dan nilai tradisional.

*Handicraft* merupakan suatu produk yang memiliki nilai fungsi, termasuk barang yang dapat dijadikan hadiah, hiasan rumah, perabotan rumah, kerajinan industri dan aksesoris. *Handicraft* dapat menjadi sumber penghasilan yang bernilai dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari (Maita, 2018: 5). Sehingga dapat disimpulkan keterampilan *handicraft* merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan berupa kerajinan tangan untuk menciptakan suatu produk maupun barang yang memiliki fungsi pakai atau keindahan yang memiliki nilai jual.



### **BAB III**

## **KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL KOTA SEMARANG DAN PEMBERDAYAANNYA MELALUI KETERAMPILAN *HANDICRAFT***

### **A. Gambaran Umum Komunitas Sahabat Difabel**

#### **1. Profil Komunitas Sahabat Difabel**

Komunitas Sahabat Difabel (KSD) merupakan sebuah komunitas yang ada di Semarang. Awal berdirinya komunitas ini memiliki empat anggota sebagai *founder* yang semuanya merupakan orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Keempat *founder* tersebut adalah Noviana Dibyantari orang tua dari anak penyandang tunagrahita, Siwi Parwati Basri orang tua dari anak penyandang autisme, Windy Aryadewi orang tua dari anak penyandang tunarungu, dan Lani Setyadi orang tua dari anak penyandang autisme. Mereka sudah mengenal satu sama lain di dunia maya dan sering berdiskusi tentang persoalan anak berkebutuhan khusus (Mutiah, 2017: 7).

Bermula dari pertemuan di media sosial yaitu *Facebook*, pertemuan pun berlanjut saat dilakukannya

sosialisasi undang-undang disabilitas oleh Dinas Sosial. Novia dan temannya akhirnya menemukan gagasan untuk mendirikan sebuah komunitas kecil-kecilan yang menaungi orang berkebutuhan khusus. Alasan didirikannya komunitas ini adalah keberadaan penyandang disabilitas khususnya di Kota Semarang semakin tersisihkan.

Komunitas ini kemudian diresmikan pada tanggal 31 Juli 2014 dengan para *founder* yang berlatar belakang sebagai bidan, perawat dan guru. Setelah berjalan beberapa tahun komunitas berkembang, pengelolaan pun terus mengalami perubahan. Sumber pendanaan untuk kegiatan di Komunitas Sahabat Difabel berasal dari donasi. Sifat keanggotaannya bersifat tak terbatas, maksudnya adalah terbuka untuk siapa saja yang memiliki kepedulian terhadap disabilitas. Komunitas ini memiliki pengurus internal yang termasuk dalam susunan organisasi dan daftar anggota tetap. Sampai saat ini anggota KSD berjumlah hampir 150 anggota, namun dari jumlah tersebut kurang lebih hanya 60 orang baik itu laki-laki maupun perempuan disabilitas yang aktif mengikuti kegiatan. Pada umumnya mereka adalah para pengguna kursi roda, sebagian di

antaranya mengalami disabilitas karena kecelakaan, selain itu ada pula yang menderita polio, cacat sejak lahir dan lain-lain. Perekrutan anggota baru di KSD yaitu umum untuk penyandang disabilitas yang berasal dari keluarga mampu maupun kurang mampu.

Komunitas Sahabat Difabel juga merangkul komunitas disabilitas lain yang ada di Kota Semarang untuk melakukan pertemuan rutin. Selain itu, KSD melakukan berbagai kegiatan rutin berupa pelatihan keterampilan, seperti menjahit, fotografi, komputer, dan masih banyak lagi. Semua pelatihan ini disesuaikan dengan ketertarikan dari masing-masing anggota KSD sendiri, hal ini dilakukan karena KSD sendiri merupakan komunitas yang berlandaskan pada pendidikan.

## **2. Maksud dan Tujuan Komunitas Sahabat Difabel**

Komunitas Sahabat Difabel memiliki visi yaitu *chance, challenge, chain* (3C). Maksud dan tujuan berdirinya komunitas ini untuk memberdayakan penyandang disabilitas yaitu dengan memberikan berbagai macam pelatihan keterampilan dan kewirausahaan untuk

kemudian bisa dikembangkan oleh dirinya sendiri. Manfaat yang didapat dari pelatihan ini adalah penyandang disabilitas dapat membuat usaha kecil dalam pembuatan aksesoris untuk dijadikan barang yang mempunyai nilai jual. Melalui usaha yang mereka lakukan, diharapkan disabilitas bisa menjadi pribadi yang mandiri dari segi ekonomi, sehingga bisa memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri dan keluarganya. Sebagaimana yang dituturkan Mas Huda, penyandang disabilitas fisik juga relawan KSD bahwa:

“Besok anak-anak bisa menjadi mandiri ketika sudah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya. Mandiri dalam arti bisa mengurus dirinya sendiri, bisa bekerja, bisa bersosialisasi dengan orang banyak dan supaya anak-anak dapat mengetahui bakat dan potensinya. Jadi mereka mengerti *passion*nya masing-masing sehingga dapat menghasilkan uang dari *passion* tersebut” (Wawancara dengan Mas Huda, 13 Juli 2019).

### 3. Struktur Organisasi Komunitas Sahabat Difabel

Tabel 2.

Struktur Organisasi Komunitas Sahabat Difabel

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>No KTP/Passport</b>	<b>Organ Komunitas</b>	<b>Jabatan</b>
1.	Lany Setyadi	3322184106750001	Pembina	Ketua
2.	Florentia Hertinawati	3374035306510001	Pembina	Anggota
3.	Didik Sugiyanto	3320141207830006	Pengurus	Ketua
4.	Angela Amadea Sekar Putri	3374156711990002	Pengurus	Sekretaris
5.	Benedicta Noviana Dibyantari Restuwati	3374156811640002	Pengurus	Bendahara
6.	Riyanti	3374075209730005	Pengurus	Wakil Ketua
7.	Paulus Aditya Firstyandika Rosarianto	3374152706890001	Pengawas	Ketua
8.	Cornelius Ardian Dwi Putranto	3374011506910004	Pengawas	Anggota

*Sumber dokumen KSD: Lampiran Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Tahun 2017 Tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Sahabat Satu Harapan.*

#### **4. Program Kegiatan Komunitas Sahabat Difabel**

Ada beberapa program yang diterapkan di dalam KSD di antaranya:

- a. Keterampilan
  - 1) Pelatihan *handicraft*
  - 2) Pelatihan menjahit
  - 3) Bahasa Inggris
  - 4) Komputer dan IT
  - 5) Jurnalistik
  - 6) Fotografi
  - 7) Pelatihan musik atau vokal
  - 8) Baca, tulis, dan hitung
- b. Perawatan Kesehatan
  - 1) Terapi wicara
  - 2) Terapi sensori
  - 3) Terapi okupasi
  - 4) Terapi behavior

## 5. Sumber Dana Komunitas Sahabat Difabel

Adapun sumber dana yang dikelola oleh Komunitas Sahabat Difabel di antaranya:

### a. Donatur

Sumber dana KSD salah satunya diperoleh dari beberapa donatur baik individu maupun organisasi sosial. Dana tersebut disalurkan oleh donatur melalui transfer bank maupun kunjungan langsung ke KSD.

### b. Dana CSR Perusahaan

CSR atau *Corporate Social Responsibility* merupakan alokasi dana yang disediakan oleh sebuah perusahaan sebagai bentuk tanggungjawab terhadap lingkungan sekitar dalam bentuk berbagai kegiatan. CSR memberikan dana kepada KSD bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas.

### c. Hasil Penjualan Keterampilan *Handicraft*

Dana ini diperoleh dari hasil produk keterampilan *handicraft* yang dipasarkan melalui bazar, penjualan online, dan expo kegiatan.

## **6. Sarana dan Prasarana**

Fasilitas yang tersedia di Komunitas Sahabat Difabel antara lain:

- a. Mesin jahit
- b. Etalase
- c. Lemari
- d. Alat keterampilan *handicraft*
- e. Alat musik
- f. Ruang untuk pelatihan
- g. Ruang Produksi
- h. Ruang fisioterapi
- i. Dapur
- j. Toilet

## **7. Sasaran Pelayanan**

Sasaran pelayanan dari Komunitas Sahabat Difabel adalah para penyandang disabilitas, khususnya yang memiliki keterbatasan fisik atau tubuh, misalnya para penyandang jenis paraplegia, cerebral palsy, polio, amputasi, tetraplegia. Anggota disabilitas di KSD tidak dibedakan antara yang mampu atau tidak mampu secara



ekonomi, asalkan mereka mempunyai keinginan untuk belajar, bekerja keras, berkembang dan tekad yang kuat untuk hidup mandiri.

## **8. Kerjasama**

Dalam menjalankan berbagai kegiatan yang ada, KSD bekerjasama dengan pemerintah atau dengan dinas-dinas terkait. Pemerintah maupun swasta turut mengundang KSD dalam berbagai kegiatan mengenai disabilitas. Mas Huda menyampaikan bahwa:

“Tahun 2019 KSD bersinergi dengan pemerintahan yaitu dalam pengurusan ketenagakerjaan inklusi. Disana kami bisa saling berdiskusi, bisa menuruti keinginan para penyandang disabilitas. Jadi kami bertemu dalam satu kelompok untuk bertukar informasi” (Wawancara dengan Mas Huda, 13 Juli 2019).

Selain mendapatkan undangan dari instansi, KSD sendiri terbuka untuk bekerjasama dengan relawan atau siapa saja yang mampu membantu dalam kegiatan-kegiatan besar maupun kegiatan sehari-hari yang ada di KSD.

## **9. Rekrutmen Anggota**

Langkah-langkah dalam penerimaan anggota baru di Komunitas Sahabat Difabel sebagai berikut:

- a. Calon anggota akan diberi tahu semua peraturan dan persyaratan anggota di KSD.
- b. Mengisi formulir pendaftaran serta mengumpulkan persyaratan seperti KTP, KK dan foto.
- c. Calon anggota wajib mengikuti serangkaian kegiatan selama satu minggu untuk dapat diketahui bakat dan minatnya.
- d. Setelah kegiatan selesai, calon anggota disarankan memilih satu program kegiatan selama di KSD.

## **10. Kegiatan Sehari-hari**

KSD merupakan tempat yang menampung penyandang disabilitas untuk dapat aktif dan mengembangkan para disabilitas yang terampi dan mandiri. Oleh karenanya, komunitas ini menerapkan berbagai kegiatan sehari-hari. Jadwal kegiatan tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.  
Jadwal Kegiatan Komunitas Sahabat Difabel  
Tahun 2019

<b>Hari</b>	<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Pelatih</b>
Senin	10:00 – 12:00 WIB	Bahasa Inggris	Mr. Adam dan Mba Ara
	13:00 – 14:00 WIB	Calistung	Bu Sri
Selasa	10:00 – 12:00 WIB	Komputer dan IT	Mr. Qurrota
	13:00 – 14:00 WIB	Jurnalistik	Mba Swita
Rabu	10:00 – 12:00 WIB	Menjahit	Mba Ida Modiste
	13:00 – 14:00 WIB	Calistung	Bu Sri
Kamis	10:00 – 12:00 WIB	Menyulam	Bu Sinta
	13:00 – 14:00 WIB	Fotografi	Pak Swito, Mas Rahmat, Mas Agus
Jumat	10:00 – 12:00 WIB	Handicraft	Mba Menik

	13:00 – 14:00 WIB	Handicraft	Mba Menik
Sabtu	10:00 – 12:00 WIB	Musik	Mas Topo
	13:00 – 14:00 WIB	Vokal	Kak Butet

*Sumber: Wawancara dengan Mas Huda.*

Penerapan jadwal tersebut disesuaikan dengan kegiatan pelatih yang ada di luar KSD sehingga sewaktu-waktu bisa berubah. Selain jadwal di atas, saat ini ada empat jenis terapi yang ditawarkan bagi penyandang disabilitas. Terapi ini bermanfaat agar disabilitas nantinya mampu melakukan hubungan sosial di lingkungannya, akan tetapi perlu diketahui bahwa kondisi setiap disabilitas berbeda-beda. Ada yang membutuhkan satu jenis terapi, ada pula yang membutuhkan dua atau tiga terapi. Terapi tersebut antara lain terapi wicara, terapi okupasi, terapi sensori, dan terapi behavior. Program terapi dilaksanakan setiap hari Sabtu mulai pukul 9 pagi dan ditangani langsung oleh terapis professional serta bersertifikat.

## 11. Daftar Anggota Keterampilan *Handicraft*

Tabel 4.

Daftar Anggota Keterampilan *Handicraft*

<b>N o</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Usia</b>
1.	Menik Murwani	Perempuan	40 tahun
2.	Laksmi Nugrahesti	Perempuan	23 tahun
3.	Melisa Tri Haryanti	Perempuan	23 tahun
4.	Annisa Melati Sekar	Perempuan	23 tahun
5.	Indah Melati	Perempuan	21 tahun
6.	Lisanul Listiani	Perempuan	19 tahun
7.	Silvy Oktavia Hidayat	Perempuan	21 tahun
8.	Devita Dina Avianti	Perempuan	26 tahun
9.	Desita Dini Avianti	Perempuan	26 tahun

## **B. Pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan *Handicraft* Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang**

### **1. Kegiatan Keterampilan *Handicraft***

Keterampilan *handicraft* merupakan salah satu kegiatan pemberdayaan yang ada di Komunitas Sahabat Difabel. Alasan penyandang disabilitas memilih kegiatan ini adalah karena menurut mereka keterampilan *handicraft* bukan termasuk keahlian yang rumit, tidak terlalu banyak berpikir dalam membuat *handicraft*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sita dan Vita, penyandang disabilitas cerebal palsy:

“Menurut kami keterampilan *handicraft* itu mudah untuk dipelajari, siapapun bisa belajar keterampilan ini. Membuat *handicraft* itu mengasyikan, apalagi bisa memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak terpakai atau telah menjadi limbah. Jika sudah sering membuat kerajinan *handicraft* dan sudah mahir dalam pembuatannya, pasti siapa saja bisa untuk membuat kerajinan jenis ini dengan gampang. Sebenarnya hanya membutuhkan beberapa *skill*

yang harus dikuasai sebelum membuat *handicraft*, yaitu ketelitian, kesabaran, ketelatenan dalam proses pembuatannya” (Wawancara dengan Sita dan Vita, 15 Juli 2019).

Begitu pula yang disampaikan oleh Ibu Narsi, pengurus Komunitas Sahabat Difabel bahwa keterampilan *handicraft* tidak membuat penyandang disabilitas menjadi pusing, justru mereka senang karena tidak terlalu banyak berpikir. Untuk mengikuti keterampilan ini hanya butuh waktu dan ketelatenan.

Kegiatan ini dilakukan oleh anggota disabilitas dengan harapan kegiatan keterampilan *handicraft* dapat menjadi bekal untuk mereka di masa depan agar tidak bergantung kepada orang lain. Keterampilan *handicraft* dapat menjadikan mereka percaya diri, tidak minder ketika berada di keramaian masyarakat. Pelatihan yang diadakan KSD bertujuan untuk memberi bekal kepada penyandang disabilitas agar mempunyai kemampuan dan keterampilan khusus.

## 2. Metode Keterampilan *Handicraft*

Sebelum pelaksanaan kegiatan keterampilan *handicraft*, penyandang disabilitas belajar tampil di depan teman-temannya untuk memperkenalkan diri, bercerita tentang pengalaman mereka masing-masing, hal itu bermaksud untuk melatih mental mereka. Perkenalan itu tujuannya agar mereka tidak canggung ketika berkomunikasi atau bertanya terkait keterampilan *handicraft* dengan pelatih dan anggota yang lain.

Setelah itu Komunitas Sahabat Difabel memberikan pelajaran kepada penyandang disabilitas misalnya minggu pertama masuk mereka dikenalkan dengan macam-macam keterampilan *handicraft* serta dasar-dasar cara membuatnya. Komunitas Sahabat Difabel mengamati perkembangan satu persatu anggota disabilitas, apakah mereka mampu dalam pembuatan *handicraft* atau malah mereka mengalami kesulitan. Ibu Menik mengatakan sebagaimana berikut:

“Kami melihat dulu dasarnya mereka membuat *handicraft* jadi kami paham seberapa jauh kemampuan mereka dalam pelatihan ini. Kalau



mereka belum bisa, kami akan mengajarkan materi atau praktek dari awal, dari yang paling dasar. Tapi kalau mereka sudah mengerti dasar-dasar keterampilan *handicraft* maka kami tinggal meningkatkan potensi mereka. Untuk pembelajarannya sendiri harus pelan-pelan, dan masing-masing penyandang disabilitas harus dikenali satu persatu dan kami perhatikan, karena pemahaman antara disabilitas itu berbeda-beda” (Wawancara dengan Ibu Menik, 13 Juli 2019).

Selain metode pembelajaran di atas, penyandang disabilitas dilatih untuk saling mengajarkan *handicraft* antara satu sama lain. Hal ini biasanya dilakukan oleh penyandang disabilitas yang sudah lama dan menguasai cara pembuatannya dengan mengajarkan ke mereka yang baru memulai membuat keterampilan *handicraft* di Komunitas Sahabat Difabel.

### **3. Waktu Pelaksanaan Keterampilan *Handicraft***

Kegiatan keterampilan *handicraft* dilakukan satu minggu sekali, keterampilan *handicraft* dimulai pukul 10:00 sampai 12:00. Setelah itu peserta diberi waktu

istirahat satu jam, biasanya mereka memanfaatkan waktu tersebut untuk beribadah dan makan siang. Kemudian mereka melanjutkan kegiatan pada pukul 13:00 sampai 14:00. Seperti yang dikatakan oleh mas Huda

“Mereka datang dari pukul 10:00 sampai pukul 14:00. Waktu yang ditentukan untuk mereka mengikuti kegiatan *handicraft* hanya sebentar karena kondisi fisik mereka lemah tidak seperti orang normal, sehingga mereka membutuhkan istirahat. Setelah waktu tersebut berakhir, mereka diperbolehkan untuk pulang. *Handicraft* yang belum selesai bisa dikerjakan di rumah kemudian *handicraft* disempurnakan pada pertemuan berikutnya” (Wawancara dengan Mas Huda, 13 Juli 2019).

Tabel 5.  
Pembagian Waktu Kegiatan Keterampilan *Handicraft*  
Komunitas Sahabat Difabel Tahun 2019

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	10:00 – 12:00 WIB	Praktik keterampilan <i>handicraft</i> .	Masing-masing fokus pada pekerjaannya sesuai dengan tugas yang sudah dibagi perindividu maupun berkelompok.
2.	12:00 – 13:00 WIB	Istirahat	Beribadah dan makan siang.
3.	13:00 – 14:00 WIB	Praktik keterampilan <i>handicraft</i> .	Masing-masing fokus pada pekerjaannya sesuai dengan tugas yang sudah dibagi perindividu maupun berkelompok

*Sumber: wawancara dengan Ibu Menik dan Mas Huda.*

#### **4. Proses Pembuatan Keterampilan *Handicraft***

- a. Tahapan pertama menyiapkan alat dan bahan.

Untuk membuat *handicraft* dibutuhkan beberapa bahan. Dalam tahapan ini, alat yang dibutuhkan contohnya gunting, lem, jarum jahit, benang dan lain-lain. KSD mendapatkan beberapa bahan bekas atau yang sudah tidak terpakai dari penjahit, maupun dari siapapun anggota yang memiliki bahan bekas, misalkan kain perca. Sedangkan bahan pelengkap seperti manik-manik, pita, peniti dan sebagainya didapatkan dari penjual.

- b. Tahapan kedua membagi tugas.

Pada proses ini pelatih akan membagi tugas kepada masing-masing anggota, tujuannya yaitu untuk menyingkat waktu. Tugas yang diberikan misalnya memotong kain perca sesuai bentuk yang akan dibuat.

- c. Tahapan ketiga proses pengerjaan *handicraft*

Tahapan berikutnya yaitu pelatih memberikan arahan kepada anggota disabilitas tentang cara-cara membuat *handicraft*. Misalnya cara membuat bros dari kain perca, sebagai berikut:

- 1) Gunting kain perca yang telah disiapkan tadi menjadi bentuk kotak, gunting dengan ukuran kurang lebih 5cm sebanyak 10 lembar.
- 2) Setelah itu, kain perca dilipat menjadi 2 membentuk segitiga. Kemudian di setiap sudut bawahnya dilipat ke sudut atas.
- 3) Lipat kain perca yang sudah ditusuk jarum pentul agar bentuknya tidak berubah.
- 4) Gunting lipatan dari kain perca.
- 5) Tusuk/jahit dengan jarum pada bagian lipatan kain perca hingga terangkai menjadi 10 lipatan kain perca.
- 6) Matikan ikatan benang sehingga akan membentuk rangkaian lipatan kain perca, kemudian rapikan dan tambahkan kancing di bagian tengahnya dan pasang peniti dengan lem.
- 7) Tunggu hingga lemnya kering dan bros sudah jadi.  
Dalam pembuatan bros tersebut, biasanya anggota tidak langsung paham dan sering mengalami kebingungan sehingga pelatih mengajari disabilitas satu-persatu dengan pelan.

- d. Tahapan keempat yaitu pemeriksaan produk.

Produk yang sudah dibuat kemudian diperiksa kembali, pemeriksaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa produk tersebut layak untuk diedarkan. Kelayakan produk dinilai dari segi kualitas sehingga seseorang tertarik untuk membeli. Sedangkan produk yang tidak layak jual maka akan diperbaiki

- e. Tahapan terakhir pengemasan produk.

Produk *handicraft* yang lolos pada tahap pemeriksaan kemudian produk tersebut dikemas dengan rapi dan diberi label pada kemasan tersebut.

## **5. Pemasaran Produk Keterampilan *Handicraft***

- a. Roemah Difabel

Roemah Difabel atau dikenal dengan Roemah D merupakan tempat pelatihan untuk anggota KSD sekaligus menjadi *show room* dari hasil keterampilan *handicraft*. Pengunjung yang datang ke Roemah D dapat membeli *handicraft* secara langsung, dan tidak sedikit dari mereka yang memesan *handicraft* dari jauh-jauh hari untuk dijadikan *souvenir*.

b. Bazar-bazar atau pameran

Selain pemasaran produk melalui Roemah D, komunitas ini juga memasarkan produk melalui bazar atau pameran pada beberapa acara yang diadakan oleh pemerintah maupun swasta, di antaranya:

- 1) Jateng In Fashion
- 2) Semarang Introducing Market
- 3) Festival Makanan Lezatnesia
- 4) Koperasi dan UMKM Expo
- 5) Pameran APEKSI
- 6) Festival ORMAS Expo
- 7) Jateng Fair
- 8) Indonesia City Expo
- 9) Festival Makanan “Pulang Semarang 4”
- 10) Pameran Guci Gudang Terbesar

c. Media Sosial

Dengan berkembangnya jaringan internet, media komunikasi digital atau yang dikenal dengan media sosial membuat proses interaksi menjadi lebih mudah dan menarik. Salah satu media sosial yang KSD gunakan untuk memasarkan produk secara online

adalah instagram. KSD memanfaatkan instagram untuk memasarkan produk-produk *handicraft* yaitu pada akun @rdshopsmg.

## **6. Produk Keterampilan *Handicraft***

Anggota disabilitas membuat beraneka macam produk *handicraft*. Bahan utama yang digunakan adalah bahan yang tidak terpakai seperti kain perca, tutup botol. Ada juga yang dibuat selain dengan bahan tidak terpakai, yaitu menggunakan kain flannel, kain batik, pita, manic-manik. Bahan-bahan tersebut diolah menjadi bross, tas, sarung bantal, dompet, kalung, gelang, tempat tissue, taplak meja, tempat pensil dan sebagainya.

## **C. Hasil yang Diperoleh Anggota Komunitas Sahabat Difabel**

Pelatihan keterampilan *handicraft* yang diadakan oleh Komunitas Sahabat Difabel ternyata cukup membawa hasil terhadap kelompok disabilitas yang mengikutinya. Hal tersebut dibuktikan oleh perkembangan-perkembangan yang terjadi pada mereka selama menjalani kegiatan pelatihan tersebut, di antaranya:



## 1. Aspek Pengetahuan

Sebelum anggota masuk dalam komunitas ini, mereka tidak mengetahui apa yang dapat ia kerjakan dengan kondisi yang dideritanya, mereka tidak mengetahui bakat yang ada dalam dirinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Fawaz, disabilitas cerebral palsy:

“Ketika masih sekolah, ada relawan KSD yang menawarkan saya untuk bergabung di KSD. Ia berkata bahwa saya memiliki bakat yang bisa dikembangkan. Awalnya saya masih biasa saja di KSD, masih suka main-main, istilahnya *passionnya* belum terlihat sama sekali makanya saya mengikuti berbagai kegiatan di sini. Di sini saya terus belajar karena inilah salah satu proses untuk dapat berkembang. Sampai sekarang *I am happy, I am enjoy*. Hal yang paling penting adalah kita wajib bersyukur apapun keadaannya” (Wawancara dengan Fawaz, 13 Juli 2019)

Sebagian anggota tidak mengenal keterampilan *handicraft* dan cara-cara membuat kerajinan tersebut. Namun sebagian lagi ada yang sudah mengetahui bahwa

bakatnya ada di keterampilan *handicraft* yaitu Sita dan Vita, penyandang disabilitas kembar ini aktif dan fokus pada keterampilan *handicraft*.

“Sejak duduk di bangku sekolah kami sudah belajar tentang keterampilan *handicraft*, ketika itu kami mengikuti apa yang diajarkan oleh guru dan kami sangat tertarik dengan keterampilan *handicraft*. Tetapi *passion* kami mulai berkembang yaitu ketika bergabung dengan KSD. Terlebih saat mengikuti pelatihan selama 4 hari di Hotel Siliwangi yang diselenggarakan oleh Disnakentras, sejak saat itu kami memutuskan untuk tekun dan giat pada keterampilan *handicraft*” (Wawancara dengan Sita dan Vita, 15 Juli 2019).

## 2. Aspek Ekonomi

Program pelatihan *handicraft* yang diajarkan oleh KSD dapat memberikan penghasilan bagi anggota disabilitas. Hasil ini diperoleh dari penjualan produk, jika bahan-bahan produk seluruhnya berasal dari anggota, maka 100% keuntungannya akan diberikan kepada anggota. Tetapi anggota disabilitas menyeter 10% penghasilan untuk

KSD jika bahan-bahan *handicraft* dari KSD. Sebagaimana penjelasan dari Sita dan Vita:

“Kami berharap adanya pelatihan *handicraft* di KSD ini tidak lagi dianggap remeh oleh masyarakat karena kami juga bisa berkarya untuk melakukan sesuatu dan tentunya hasil karya kami bisa dikenal oleh masyarakat luas” (Wawancara dengan Sita dan Vita, 15 Juli 2019).

### 3. Aspek Sosial

Adanya pelatihan, perlombaan, maupun kegiatan lain yang ada di KSD memunculkan rasa percaya diri mereka. Anggota disabilitas sebelumnya memiliki rasa malu, minder terhadap keadaan yang dideritanya, karena selama ini mereka merasa dipandang sebelah mata oleh masyarakat, kini anggota disabilitas tidak malu untuk beraktivitas dan bergaul di tengah masyarakat. Melalui keterampilan *handicraft*, anggota bisa merasakan pengalaman yang awalnya belum mereka lakukan. KSD mengajak anggota disabilitas untuk ikut mengajar dalam seminar yang diadakan oleh komunitas ataupun di luar

komunitas, hal ini menjadi tempat belajar anggota disabilitas untuk mengenal masyarakat sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan masyarakat. Misalnya Sita dan Vita yang pernah merasakan pengalaman baru yaitu menghadiri undangan pada pelatihan PKK.

“Setelah kami diundang ke pelatihan dari Disnakentras, kami mulai rajin membuat *handicraft*, kami pelajari lagi materinya kemudian kami berkali-kali membuat kalung, bross dan sebagainya. Hingga suatu hari kami diajak untuk melatih ibu-ibu PKK di Tembalang. Tak hanya itu, beberapa kali kami pernah berbagi ilmu dengan wali murid di suatu sekolahan. Di KSD kami memang diajarkan untuk berbagi ilmu, jadi ilmu keterampilan *handicraft* yang sudah kami dapatkan bisa disalurkan ke orang lain” (Wawancara dengan Sita dan Vita, 15 Juli 2019).

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa pelatihan keterampilan *handicraft* berhasil menumbuhkan rasa percaya diri penyandang disabilitas sehingga mampu bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Mereka yang sudah mahir membuat *handicraft* dilatih untuk menyalurkan ilmu-ilmu keterampilan *handicraft* yang sudah mereka miliki ke masyarakat lainnya.



## **BAB IV**

### **ANALISIS PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS MELALUI KETERAMPILAN *HANDICRAFT* OLEH KOMUNITAS SAHABAT DIFABEL KOTA SEMARANG**

#### **A. Analisis Proses Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan *Handicraft* Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi di lokasi penelitian, maka peneliti akan memaparkan mengenai proses dan hasil pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan *handicraft* oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang. Pembahasan ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dan paparan data pada bab III adalah bahan utama untuk pembahasan dalam analisa ini.

Pemberdayaan berasal dari kata daya yang berarti kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya. Proses merujuk pada suatu tindakan nyata yang dilakukan secara bertahap untuk

mengubah kondisi masyarakat yang lemah, baik *knowledge*, *attitude*, maupun *practice* menuju pada penguasaan (Sulistiyani, 2017: 77). Komunitas Sahabat Difabel adalah tempat yang memberikan pengetahuan, memotivasi dan dapat mengoptimalkan potensi kepada penyandang disabilitas, sehingga nantinya mereka dapat mandiri dan berdaya. Definisi tersebut berkaitan dengan dakwah yaitu mendorong (memotivasi) kepada seseorang atau kelompok untuk tercapainya tujuan di atas.

Dakwah yang dilakukan Komunitas Sahabat Difabel merupakan salah satu implementasi dakwah bil hal, dimana komunitas ini tidak hanya memberikan motivasi berupa kata-kata namun melakukannya dengan mengajak penyandang disabilitas untuk mengembangkan diri dalam rangka mewujudkan tatanan sosial, ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik untuk tercapainya kesejahteraan.

Pemberdayaan tidak saja untuk masyarakat non penyandang disabilitas, tidak hanya untuk kelompok-kelompok tertentu seperti masyarakat kelas sosial ekonomi rendah, kelompok minoritas etnis, wanita, populasi lanjut usia (Suharto, 2014: 60). Ibu Noviana sebagai *founder* Komunitas Sahabat Difabel juga mengatakan bahwa penyandang



disabilitas memiliki hak untuk berdaya, menentukan nasib dan hak-hak mereka.

Penyandang disabilitas sering dianggap sebagai pribadi yang tidak mampu, atau hanya menjadi hambatan saja dalam suatu masyarakat. Anggapan seperti itu sebenarnya tidak sepenuhnya benar, karena penyandang disabilitas sesungguhnya adalah pribadi yang utuh dengan segala kelebihan dan kekurangannya sebagai seorang manusia yang mempunyai hak yang sama (Hasan, 2018: 101).

Pemberdayaan penyandang disabilitas sangat penting untuk memberi kemampuan kepada mereka sehingga dapat menjalankan aktivitas kehidupan lebih baik, oleh karena itu *stakeholder* seperti orang tua, agen pemberdayaan, dunia usaha, lembaga sosial kemasyarakatan, pemerintah, masyarakat dan juga penyandang disabilitas harus mampu bekerja sama agar terciptanya suatu lingkungan yang inklusif dalam suatu masyarakat.

Komunitas Sahabat Difabel memberikan tindakan terhadap penyandang disabilitas untuk meningkatkan harkat dan martabat mereka menuju keberdayaan yang lebih baik, tentunya melalui tahapan pemberdayaan, antara lain tahap *problem posing*., tahap *problem analysis*, tahap penentuan

tujuan, tahap *action plans*, tahap pelaksanaan kegiatan hingga tahap evaluasi (Zubaedi, 2016: 84). Anggota yang bergabung dengan KSD berharap dapat berkarya dan menjadikan KSD sebagai wadah penyandang disabilitas untuk hidup di tengah masyarakat. Ibu Noviana selaku *founder* KSD mengatakan bahwa:

“Awalnya yang semula mereka minder, mereka tidak tahu potensi yang ada dalam dirinya, kemudian mereka datang ke KSD ikut bergabung dengan teman-teman. Saya menyuruh mereka ikut berbagai macam pelatihan, setelah mereka tahu bahwa potensinya disini kemudian saya arahkan ke pelatihan yang lebih serius seperti *handicraft*, jurnalistik, ada yang menjahit, ada yang ke komputer, jadi mereka mulai menemukan *passionnya* masing-masing. Darisanalah harapannya mereka bisa mandiri” (Wawancara dengan Ibu Noviana, 9 Januari 2019).

Pelatihan keterampilan *handicraft* merupakan kegiatan berupa kerajinan tangan untuk penyandang disabilitas agar mereka mampu mengasah bakat dan dapat menguasai keterampilan tersebut. Adanya bekal pelatihan keterampilan

*handicraft* yang mereka miliki nantinya mereka mampu hidup berdampingan dengan masyarakat, mereka dapat mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain, dan memperoleh penghasilan sendiri tanpa adanya belas kasihan masyarakat.

Setelah berbagai data dipaparkan di atas, untuk mengaplikasikan pemberdayaan masyarakat dengan tujuan masyarakat yang mandiri dalam hal ini adalah masyarakat penyandang disabilitas tentunya dibutuhkan tahapan pemberdayaan. Proses pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel sudah sesuai dengan tahapan yang dikemukakan oleh Zubaedi sebagai berikut:

1. Tahap *Problem Posing* (Pemaparan Masalah)

Tahapan yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Difabel yaitu dengan mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah serta persoalan-persoalan yang dihadapi penyandang disabilitas. Komunitas Sahabat Difabel menyadari bahwa penyandang disabilitas masih terdiskriminasi dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Padahal penyandang disabilitas adalah manusia dengan memiliki hak hidup seperti orang normal.

Hal ini membuat penyandang disabilitas merasa malu untuk beraktivitas dan bergaul dengan masyarakat.

Adanya permasalahan di atas, Komunitas Sahabat Difabel memberikan advokasi terhadap penyandang disabilitas. Advokasi berarti membela (*to defend*), memajukan atau mengemukakan (*to promote*), dengan kata lain juga berarti melakukan perubahan (*to change*) secara terorganisir dan sistematis. Advokasi merupakan upaya untuk memperbaiki atau mengubah suatu kebijakan publik sesuai dengan kehendak atau kepentingan mereka yang mendesakkan terjadinya perbaikan atau perubahan tersebut (Puspitasari, 2010: 32). Advokasi dalam hal ini mengacu pada memberikan jalan keluar bagi masalah tersebut dan membangun dukungan tindakan untuk memecahkan masalah tersebut (Hasan, 2018: 112).

Advokasi merupakan salah satu solusi bagi penyandang disabilitas mengenai hak-hak yang belum mereka dapatkan. Adanya advokasi, Komunitas Sahabat Difabel dapat mengetahui masalah yang dihadapi penyandang disabilitas. Contoh yang dilakukan oleh pengurus KSD adalah dengan mengunjungi rumah penyandang disabilitas yang mendapatkan perlakuan

diskriminasi pendidikan. Sebagaimana yang dikatakan Mas Huda:

“Awalnya Ibu Novi selaku *founder* kami mencari keberadaan disabilitas di berbagai tempat seperti yayasan, sekolah luar biasa, hingga kami berkunjung ke rumah penyandang disabilitas. Kami mengajak mereka untuk bergabung dengan Komunitas Sahabat Difabel Semarang. Respon mereka masing-masing, ada yang malu, ada yang masih minder, ada juga orang tua yang belum menerima keadaan anaknya akhirnya mereka hanya dibesarkan di rumah. Hal itu yang menjadikan mereka tidak mengenal dunia pendidikan akibatnya keadaan mereka menjadi semakin terpuruk dan kurang terbuka dengan masyarakat. Kami memberi tahu khususnya kepada orang tua mereka bahwa perhatian dari orang tua itu penting dilakukan agar penyandang disabilitas dapat tumbuh, berkembang dengan maksimal dan dapat bergaul dengan masyarakat.

“Setelah kami mencari penyandang disabilitas, kami turut mengajak anak disabilitas yang berada di sekolah luar biasa, atau yayasan untuk bergabung dengan KSD. Kami menerima siapa saja disabilitas baik yang belum tamat sekolah maupun yang sudah menyelesaikan sekolah di SLB tersebut. Tujuannya yaitu supaya mereka tidak berhenti belajar, khawatirnya ketika mereka tamat sekolah malah kembali bergantung pada orang tua, tidak berdaya lagi atau bahkan bingung tidak tahu dimana mereka harus melanjutkan sekolah” (Wawancara dengan Mas Huda, 13 Juli 2019).

Penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan, tetapi belum semua dapat mengakses pendidikan dengan baik. Hal tersebut salah satunya dikarenakan adanya hambatan psikologis pada orang tua dengan penyandang disabilitas. Saat ini tidak sedikit orang tua yang belum bisa menerima kenyataan memiliki anak dengan kondisi berbeda dengan kebanyakan anak normal lainnya. Banyak yang merasa malu, bahkan menyembunyikan keberadaan mereka. akibatnya kondisi

anak menjadi semakin terpuruk karena kurang mendapat perhatian. Padahal mereka memiliki potensi yang bisa dikembangkan dalam berbagai bidang.

Melalui advokasi Komunitas Sahabat Difabel memberikan pengetahuan kepada orang tua dari anak disabilitas bahwa orang tua memiliki peran penting dalam menangani anak disabilitas agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Hanya saja dalam penanganannya terdapat perbedaan dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak. Karena upaya peningkatan kesadaran masyarakat terutama orang tua dengan anak disabilitas penting dilakukan agar bisa menerima kondisi dan memberi dukungan sosial pada anak.

## 2. Tahap *Problem Analysis* (Analisis Masalah)

Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh kelompok disabilitas sehingga dapat mengetahui apa yang mereka butuhkan dengan melihat bakat dan potensi yang mereka punya. Ibu Noviana mengatakan:

“Kami sama-sama memikirkan masa depan penyandang disabilitas entah bagaimana caranya

supaya disabilitas bisa bermanfaat. Walaupun kondisinya cacat tetapi mereka memiliki tekad yang kuat untuk merubah status sosialnya. Kami ingin mereka mendapatkan pekerjaan serta penghasilan sendiri dan keadaannya diakui oleh masyarakat. Akhirnya kami sepakat membentuk sebuah komunitas dengan berbagai kegiatan seperti pelatihan keterampilan *handicraft*. (Wawancara dengan Ibu Noviana, 9 Januari 2019)’’.

Dalam pernyataan tersebut, Ibu Noviana mengidentifikasi masalah dengan melihat dan mengamati anggota disabilitas. Penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki hak dan kedudukan yang sama seperti individu lainnya yang tidak menyandang disabilitas. Sementara itu banyak pula anggota yang kesulitan mencari pekerjaan karena sedikit dari perusahaan yang membuka lowongan pekerjaan untuk penyandang disabilitas. Kemudian keadaan dan perilaku mereka yang berbeda dengan orang normal seringkali dipandang sebagai penyimpangan. Mereka kurang dihargai dan bahkan dicap sebagai orang malas, lemah yang disebabkan oleh keadaan



disabilitas sendiri. Padahal ketidakberdayaan disabilitas merupakan akibat dari adanya kekurangadilan dan diskriminasi dalam aspek-aspek tertentu (Suharto, 2014: 60-61). Sampai saat ini masih banyak dijumpai ketidakadilan kepada disabilitas, masih ada pula masyarakat yang menganggap bahwa mereka tidak mampu bekerja atau mereka dikelompokkan pada pekerjaan tertentu contohnya menjadi tukang pijat bagi penyandang tunanetra.

Permasalahan ketidakadilan terhadap disabilitas perlu ditangani dengan bijak. Untuk itu *founder* beserta rekan Komunitas Sahabat Difabel berusaha melakukan suatu perubahan yang berguna dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas. KSD memberikan pemberdayaan berupa pelatihan-pelatihan yang tentunya pelatihan tersebut disesuaikan dengan kondisi masing-masing disabilitas. Sebab pemberdayaan antar disabilitas cenderung berbeda karena jenis dan karakteristik penyandang disabilitas tiap individu berbeda. Jenis pemberdayaan dan pelatihan menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan mereka. Program pemberdayaan yang sesuai untuk mereka salah satunya

adalah pelatihan keterampilan *handicraft*. Pada dasarnya pelatihan ini paling mudah dipraktikkan sehingga mereka dapat menguasai keterampilan tersebut.

Produk *handicraft* memiliki fungsi dan peranan yang sangat beragam yaitu sebagai pendukung edukasi, sebagai dekorasi atau hiasan, sebagai benda fungsional, sebagai mainan dan sebagai souvenir atau cinderamata (Hasan, 2018: 118). Berbagai fungsi dari *handicraft* dapat diperoleh dari kreativitas para anggota disabilitas. Anggota disabilitas bisa memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi atau sudah tidak berguna. Barang-barang yang sudah tidak terpakai dapat dimanfaatkan untuk diolah menjadi barang-barang yang memiliki nilai guna dan memiliki fungsi tertentu.

### 3. Tahap Penentuan Tujuan dan Sasaran

Kegiatan yang telah dibentuk oleh komunitas ini bertujuan untuk memberdayakan penyandang disabilitas yaitu dengan memberikan berbagai macam pelatihan keterampilan dan kewirausahaan untuk kemudian bisa dikembangkan oleh penyandang disabilitas. Tujuan ini merujuk pada visi yang dimiliki oleh Komunitas Sahabat Difabel yaitu *chance, challenge, chain* (3C). Mba Yanti

selaku relawan KSD menjelaskan 3C ini artinya KSD memberikan kesempatan kepada disabilitas untuk berkembang dan berprestasi agar setara dengan masyarakat yang tidak memiliki keterbatasan fisik. Selain itu Komunitas Sahabat Difabel mengadakan sebuah tantangan sehingga kemampuannya dapat terasah dan membentuk jaringan disabilitas dengan komunitas atau yayasan lain. Menurut Mba Yanti setiap orang yang lahir itu membawa potensinya masing-masing. Orang tua atau siapa saja sebagai pendamping harus mendorong dan memotivasinya agar mereka menjadi disabilitas yang produktif dengan bakat yang dimilikinya.

Komunitas Sahabat Difabel melakukan pemetaan masalah dan memberikan solusi yang bertujuan untuk memandirikan penyandang disabilitas. KSD menyadari bahwa terdapat perbedaan jenis dan karakteristik setiap disabilitas. Oleh sebab itu, KSD berusaha untuk menyesuaikan kebutuhan tiap anggotanya. Komunitas ini mengadakan *monitoring* dan *training*, kemudian memfasilitasi pemenuhan kebutuhan mereka dan juga memberikan kesempatan bagi disabilitas untuk membentuk kelompok *self care* untuk saling merawat sesama anggota

disabilitas. Selain *monitoring*, KSD pun memberikan motivasi bagi para anggotanya dan memberikan penyuluhan kepada orang tua sebagai bentuk penyadaran dan dukungan dalam kegiatan bagi anggota disabilitas.

Tujuan yang telah disepakati oleh *founder* serta rekan-rekan KSD kemudian membentuk pemimpin dan struktur kepengurusan agar kegiatan yang ada dapat direncanakan dan dilaksanakan serta dievaluasi dengan baik. Jika struktur kepengurusan sudah ada maka mereka melakukan analisis keadaan dan merumuskan masalah serta kebutuhan pengurus KSD. Jika analisis tersebut telah selesai maka dibuatlah program kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan pengurus.

#### 4. Tahap *Action Plans* (Perencanaan Tindakan)

Pada tahapan ini program pemberdayaan dibahas secara maksimal. Komunitas Sahabat Difabel telah membuka jaringan dengan pihak-pihak terkait sebagai bentuk penyebaran pemberdayaan anggota-anggotanya, tujuannya yaitu untuk memikirkan solusi atas hambatan yang nantinya akan terjadi. Setelah diadakan pengkajian terhadap penyandang disabilitas, pengurus komunitas mengetahui dan menentukan program yang cocok untuk

diberikan kepada disabilitas. Kemudian dilakukan identifikasi kebutuhan agar pelaksanaan program nantinya berjalan dengan baik, pada identifikasi kebutuhan yang dimaksud adalah untuk mengetahui segala keperluan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program keterampilan *handicraft*. Dalam hal ini misalnya adalah pencarian sumber dana, karena sumber dana merupakan kebutuhan yang paling mendasar.

Sumber dana KSD salah satunya diperoleh dari berbagai pihak baik individu maupun organisasi sosial secara sukarela. Selain itu, CSR (*Corporate Social Responsibility*) juga memberikan dana kepada KSD yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas. Dana tersebut digunakan untuk mencukupi perlengkapan atau kebutuhan serta untuk menunjang seluruh kegiatan di KSD. Penggunaan dana harus dimanfaatkan dengan bijak sehingga pemberdayaan yang ada dapat terlaksana secara maksimal untuk keberhasilan suatu pemberdayaan.

Komunitas Sahabat Difabel bahkan mengumpulkan relawan yaitu seseorang yang mempunyai kemampuan dalam bidang tertentu untuk mengajar kegiatan rutin di

KSD. Misalnya relawan untuk mengajar keterampilan *handicraft*, kelas bahasa Inggris, musik, vokal, menari, relawan yang terampil dalam penggunaan computer, para seniman, dan terapis.

#### 5. Tahap Pelaksanaan Kegiatan.

Tahap ini merupakan bentuk pelaksanaan serta penerapan program kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Tahap pelaksanaan ini adalah salah satu tahap yang paling penting dalam proses pemberdayaan, karena keberhasilan program kegiatan tergantung dari kerjasama yang baik antar pengurus dan anggota. Program keterampilan *handicraft* yang ada di KSD bertujuan untuk meningkatkan potensi, mengasah skill serta membantu mereka memnuhi kebutuhannya. Pelaksanaan pemberdayaan disabilitas melalui keterampilan *handicraft* terdiri dari beberapa tahapan antara lain yaitu:

##### a. Pemberian Materi Keterampilan *Handicraft*

Anggota disabilitas yang mengikuti keterampilan *handicraft* di Komunitas Sahabat Difabel adalah disabilitas dengan berbagai jenis antara lain penyandang tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, tunawicara maupun tunarungu. Setiap individu

disabilitas dengan disabilitas lainnya cenderung berbeda sehingga dalam penyampaianya terdapat perbedaan serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing disabilitas. Oleh karenanya, materi keterampilan *handicraft* yang diberikan oleh pengurus atau pelatih Komunitas Sahabat Difabel harus disampaikan dengan cara yang berbeda pula. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Menik:

“Sebelum praktek membuat *handicraft*, awalnya anggota kami beri materi soal *handicraft*. Kami berikan pengetahuan sedikit demi sedikit supaya anggota mempunyai gambaran bagaimana tahapan *handicraft*. Penyampaianya harus rinci, jelas, tidak boleh terlalu cepat karena masing-masing disabilitas itu berbeda.

“Disabilitas itu macam-macam, ada yang pemikirannya lambat misal tunagrahita, mereka memiliki daya tangkap lemah, jadi kami harus menjelaskan pelan-pelan supaya mereka paham. Ada juga disabilitas tunadaksa, seperti saya yang tidak bisa jalan, tapi pemikirannya normal.

Ada disabilitas tunarungu dan tunawicara, kami komunikasi dengan mereka juga berbeda lagi yaitu menggunakan bahasa isyarat. Jadi penyampaian materi disabilitas disesuaikan dengan masing-masing keterbatasan mereka” (Wawancara dengan Ibu Menik, 13 Juli 2019).

Berdasarkan dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa sebelum pada praktek pembuatan *handicraft*, maka anggota disabilitas diberikan materi-materi berkaitan dengan produk *handicraft* yang akan dibuat. Dengan metode penyampaian tersebut diharapkan anggota disabilitas dapat menerimanya dengan baik sehingga pengetahuan mereka semakin meningkat.

b. Kegiatan Keterampilan *Handicraft*

Anggota Komunitas Sahabat Difabel yang sudah memiliki pengetahuan dalam membuat keterampilan *handicraft* kemudian dapat mempraktekannya. Pada kegiatan ini anggota diajarkan membuat *handicraft* mulai dari tahapan awal pemilihan alat dan bahan, cara menjahit bahan dengan jarum jahit, cara membuat pola-pola, cara menggunting, cara



menempel hingga pada tahap penyempurnaan *handicraft*.

Kegiatan ini dilakukan 2 kali dalam satu minggu, pengerjaan keterampilan *handicraft* biasanya memerlukan waktu satu atau dua hari tergantung dengan tingkat kesulitannya. Kemudian apabila pada pertemuan tersebut pembuatannya belum selesai maka akan dilanjutkan di rumah dengan batas waktu tertentu. Hal ini dilakukan agar mereka dapat meningkatkan keterampilan dan dapat melatih ketekunan anggota disabilitas.

#### 6. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi ini dilakukan setelah anggota disabilitas sudah memahami cara-cara pembuatan dan mampu membuat keterampilan *handicraft* sendiri. Tahap evaluasi adalah cara penilaian yang dilakukan oleh pengurus Komunitas Sahabat Difabel untuk mengetahui kemampuan mereka dalam aspek pengetahuan dan keterampilan terhadap materi pembelajaran yang telah diberikannya.

Pengurus Komunitas Sahabat Difabel melakukan tahap evaluasi ini dengan memberikan tes atau tantangan

keterampilan *handicraft*. Anggota disabilitas mendapatkan tes yaitu membuat *handicraft* tanpa melihat panduan dan tanpa meminta bantuan pada siapapun. Ketika hasil *handicraft* yang dibuatnya baik, maka mereka diajak untuk mengajar pelatihan kepada ibu PKK, atau pada acara tertentu seperti seminar dengan memerlihatkan atau mempraktekan tahapan pembuatan *handicraft* kepada peserta.

Selain melihat kemampuan disabilitas dalam praktek keterampilan *handicraft*, pengurus juga mengevaluasi terhadap hasil *handicraft* yang mereka buat. Hasil *handicraft* dinilai berdasarkan kelayakan sebuah produk. Jika produk tersebut bagus maka akan dijual pada acara-acara pameran, namun jika ada kecacatan maka akan diperbaiki lagi agar layak untuk dipasarkan.

## **B. Analisis Hasil Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan *Handicraft* Oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang**

Pendekatan pemberdayaan yang diterapkan pada Komunitas Sahabat Difabel melalui kegiatan keterampilan *handicraft* ternyata cukup membuahkan hasil kepada anggota

disabilitas. Hal tersebut dibuktikan oleh perkembangan-perkembangan yang terjadi pada mereka selama menjalankan kegiatan pemberdayaan tersebut, di antaranya adalah:

#### 1. Aspek Pengetahuan

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan seseorang khususnya kelompok rentan dan lemah supaya mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan. Selain itu mampu menjangkau sumber-sumber yang produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlakukan (Suharto, 2014: 58).

Pemberdayaan menekankan bahwa seseorang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk memengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Suharto, 2014: 59). Teori tersebut menjelaskan bahwa semua kelompok manusia berhak mendapatkan pengetahuan, begitu pula dengan penyandang disabilitas yang sama-sama berhak mendapatkan pengetahuan dan pendidikan.

Komunitas Sahabat Difabel adalah salah satu tempat yang dapat memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan kepada disabilitas. Sebelum anggota disabilitas bergabung dengan Komunitas Sahabat Difabel, mereka tidak mengetahui apa yang dapat ia kerjakan dengan kondisi yang dideritanya. Mereka tidak memiliki bakat maupun keahlian dalam mengerjakan keterampilan *handicraft*. Setelah masuk di KSD dan mulai mengikuti kegiatan keterampilan *handicraft*, secara bertahap anggota menjadi lebih terampil dan memiliki kegiatan yang dapat mereka kerjakan meskipun dengan keterbatasan fisik yang mereka miliki. Seperti yang disampaikan oleh Silvi Oktavia, disabilitas cerebral palsy:

“Dulu saya belajar *handicraft* ngga segampang orang-orang yang saya lihat, ternyata susah juga. Apalagi pola *handicraft* yang belum dipelajari, saya bisa mempraktekan pola itu setelah tahu step pembuatannya. Tapi lama kelamaan jika sering belajar maka akan terbiasa. Saya dapat membuat pola baru, dengan belajar *handicraft* saya dapat pengetahuan baru” (Wawancara dengan Silvi Oktavia, 20 September 2019).

Hal senada juga disampaikan oleh Sita dan Vita. Menurut mereka, hasil dari belajar keterampilan *handicraft* bisa ditularkan kepada orang lain.

“Setelah kami mengikuti berbagai ketrampilan yang diajarkan oleh KSD, kami dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri kami, dan sekarang kami pun bisa ikut berkontribusi dalam mengajarkan keterampilan kepada mereka yang masih belum pandai dalam membuat *handicraft*” (Wawancara dengan Sita Vita, 15 Juli 2019).

## 2. Aspek Ekonomi

Menurut Suharto (2014: 63-64) keberhasilan dari sebuah pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, kemampuan kultural dan politis. Salah satu indikator keberdayaan adalah kemampuan membeli komoditas kecil, kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu), kebutuhan dirinya: (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak, shampo). Individu

dianggap dapat melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.

Komunitas Sahabat Difabel memberdayakan penyandang disabilitas melalui program pemberdayaan ekonomi dengan berbagai macam. Dalam kegiatan keterampilan *handicraft*, KSD tidak hanya memberikan modal usaha kecil, tetapi juga berupa proses pendampingan saat kegiatan itu dimulai. Melalui kegiatan ini penyandang disabilitas menunjukkan bahwa mereka bukan berarti tidak mampu untuk berbuat apa-apa melainkan penyandang disabilitas juga mampu untuk berkarya.

Anggota disabilitas yang mengikuti keterampilan *handicraft* di Komunitas Sahabat Difabel selain mendapatkan ilmu pengetahuan untuk dijadikan bekal di masa depan, juga mendapatkan penghasilan dari kerja keras membuat *handicraft*. Penghasilan itu sama sekali bukan dari hasil belas kasihan orang lain melainkan mereka peroleh dari produk-produk *handicraft* yang laku di pasaran. Walaupun penghasilannya tidak begitu besar, namun penghasilan yang diperoleh dapat membantu

memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sita dan Vita:

“Alhamdulillah produk keterampilan *handicraft* yang saya pasarkan melalui bazar, penjualan online di instagram, menghasilkan pemasukan yang bisa saya gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Saya juga menitipkan produk *handicraft* di toko milik saudara, syukurnya letak toko tersebut tidak jauh dari rumah. Penghasilan yang didapatkan dari toko tersebut sebagian saya tabung sehingga suatu saat tidak merepotkan orang tua lagi” (Wawancara dengan Sita dan Vita, 15 Juli 2019).

Begitu pula dengan Silvi Oktavia, selama ia tekun membuat *handicraft* ia mendapat banyak pesanan dari pembeli yaitu membuat songket tas dan dompet. Produk itu ia jual melalui pameran dan media online seperti instagram. Baginya uang yang diperoleh dari penjualan tersebut sebagian ditabung sebagian lagi diberikan kepada orang tuanya.

“Lumayan mba harga songket tas dan dompet rata-rata di atas Rp 100.000, kalo songket tas harganya

bisa mencapai ratusan ribu. Semua penghasilan itu saya tabung mba, kalo ada lebihan saya kasih ke orang tua” (Wawancara dengan Silvi Oktavia, 20 September 2019).

Keterampilan *handicraft* merupakan salah satu usaha yang mampu mencapai kemandirian ekonomi bagi penyandang disabilitas yang tentunya memerlukan dukungan dari pemerintah, masyarakat maupun lembaga masyarakat. Adanya kegiatan keterampilan *handicraft* membuat potensi mereka tergali dan jiwa kewirausahaannya tumbuh sehingga penyandang disabilitas dapat berdaya secara finansial tanpa meminta belas kasihan dari orang lain.

### 3. Aspek Sosial

Penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial tidak lepas dari berbagai permasalahan sosial. Penyandang disabilitas masih mendapatkan diskriminasi dan belum bisa setara dengan non disabilitas. Beberapa masalah sosial antara lain belum terpenuhinya hak-hak disabilitas, fasilitas umum seperti transportasi, tempat beribadah dan pusat



olahraga penyandang disabilitas yang masih menemui kesulitan.

Kesalahan masih terjadi pada bagaimana memandang seorang penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas masih dilihat dari apa yang menjadi keterbatasannya. Apabila tunanetra, yang dilihat adalah mereka tidak dapat melihat. Apabila tunarungu atau tunawicara yaitu kesulitannya mendengar dan berbicara, dan seterusnya. Penyandang disabilitas sama dengan manusia lainnya yaitu memiliki potensi dan hak untuk berkembang. Apabila mereka dilihat sebagai manusia yang utuh, maka keterbatasan bukanlah masalah, sebab manusia tentu dapat menemukan solusinya.

Selain permasalahan di atas, penyandang disabilitas tidak terlepas dari *stereotype* dan perlakuan masyarakat umum. Masyarakat menganggap bahwa penyandang disabilitas merupakan sebuah aib, termasuk orang sakit yang butuh pertolongan. Seorang penyandang disabilitas sering mengalami penolakan baik dalam keluarga, lingkungan rumah dan masyarakat. Mereka selalu menganggap penyandang disabilitas itu sampah dan tidak bisa melakukan apa-apa. Mereka pikir penyandang

disabilitas hanya tinggal di rumah, menyusahkan keluarga, dan tidak tahu harus diapakan lagi untuk dapat hidup lebih baik. Keadaan yang terus berlanjut ini menimbulkan rasa tidak percaya diri sehingga penyandang disabilitas menutup diri dan jarang bersosialisasi.

Akibat dari perlakuan masyarakat yang kurang baik terhadap disabilitas dapat memengaruhi kehidupannya. Hal itu menyebabkan mereka tidak dihargai dan tidak diakui keberadaannya. Dengan permasalahan tersebut menjadikan disabilitas minder, tidak dapat bersosialisasi dengan masyarakat, mereka lebih memilih untuk menyendiri dan tidak keluar dari rumah. Selain itu mereka menjadi takut mengambil langkah yang baik untuk dapat merubah kehidupannya.

Penyandang disabilitas yang mengalami diskriminasi dan sering dianggap rendah oleh lingkungan sekitarnya membutuhkan suatu dorongan agar mereka dapat percaya diri. Sebelum masuk Komunitas Sahabat Difabel anggota disabilitas hanya dapat meratapi nasib mereka yang ditakdirkan tidak sama dengan orang lain. Di KSD mereka dilatih untuk berinteraksi dengan yang lainnya, belajar bersosialisasi dengan orang sekitar dan

diajak berkomunikasi dengan masyarakat yang berkunjung di KSD, sehingga anggota disabilitas lebih percaya diri dan tidak minder lagi. Sita dan Vita mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya itu tipe orang yang pemalu, bahkan sebelum bergabung dengan KSD saya jarang berinteraksi dengan orang. Tapi semenjak bertemu dengan teman-teman di KSD dan diajarkan untuk berinteraksi akhirnya saya lebih percaya diri. Awalnya saya ke KSD diantar orang tua, kemudian saya mulai menggunakan gojek online. Dan sekarang kemanapun saya berani untuk menggunakan transportasi umum yaitu angkot. Meskipun sedikit merepotkan penumpang lain atau supir angkot karena harus mengangkat kursi roda saya”

“KSD mengajarkan kami dan teman-teman disabilitas untuk berani tampil di depan umum, mau tidak mau kami harus berani menyampaikan materi dan praktek soal keterampilan kepada orang lain. Kamipun turut bersyukur dengan adanya keberanian

itu menjadikan hati kami puas karna bisa berbagi ilmu kepada mereka yang membutuhkan terutama mereka yang kondisinya jauh lebih baik dari kami” (Wawancara dengan Sita dan Vita, 15 Juli 2019).

Selain diajarkan untuk berinteraksi, anggota disabilitas dilatih kemampuannya dan dikembangkan potensinya. Anggota disabilitas yang sudah cukup mahir dalam pembuatan keterampilan *handicraft* selanjutnya mereka dilatih untuk menyalurkan ilmu-ilmu keterampilan *handicraft* yang sudah mereka miliki ke masyarakat lainnya, seperti pada seminar atau pelatihan ibu-ibu PKK.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan *Handicraft* Oleh Komunitas Sahabat Difabel (KSD) Kota Semarang” maka dalam penelitian ini penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dakwah yang dilakukan Komunitas Sahabat Difabel merupakan salah satu implementasi dakwah bil hal, dimana komunitas ini tidak hanya memberikan motivasi berupa kata-kata namun melakukannya dengan mengajak penyandang disabilitas untuk berdaya.
2. Proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan *handicraft* oleh Komunitas Sahabat Difabel sudah berjalan dengan baik. Proses ini sesuai dengan teori tahapan pemberdayaan dalam bukunya Zubaedi, tahapan tersebut adalah tahap *problem posing* (pemaparan masalah), tahap *problem analysis* (analisis masalah), tahap penentuan tujuan dan sasaran, tahap *action plans* (perencanaan

tindakan), tahap pelaksanaan kegiatan hingga tahap evaluasi.

3. Hasil yang telah dicapai dari proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan *handicraft* oleh Komunitas Sahabat Difabel antara lain:

- a. Aspek Pengetahuan

KSD dapat memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan kepada penyandang disabilitas. Pada awalnya penyandang disabilitas tidak memiliki bakat maupun keahlian keterampilan *handicraft*. Setelah masuk di KSD, secara bertahap anggota menjadi lebih terampil dan memiliki kegiatan yang dapat mereka kerjakan meskipun dengan keterbatasan fisik yang mereka miliki.

- b. Aspek Ekonomi

Keterampilan *handicraft* mampu mencapai kemandirian ekonomi bagi penyandang disabilitas, mereka mendapat penghasilan dari penjualan produk *handicraft*. Adanya kegiatan keterampilan *handicraft* penyandang disabilitas dapat berdaya secara financial tanpa meminta belas kasihan dari orang lain.

c. Aspek Sosial

Pelatihan keterampilan *handicraft* berhasil menumbuhkan rasa percaya diri penyandang disabilitas sehingga mampu bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Mereka yang sudah mahir membuat *handicraft* dilatih untuk menyalurkan ilmu-ilmu keterampilan *handicraft* yang sudah mereka miliki ke masyarakat lainnya.

**B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang penulis rangkum mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas melalui keterampilan *handicraft* oleh Komunitas Sahabat Difabel Kota Semarang, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pengurus Komunitas Sahabat Difabel agar dapat meningkatkan kegiatan pemberdayaan dalam program keterampilan *handicraft*, selain itu juga diharapkan KSD dapat mengadakan bimbingan mental spiritual, kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan serta memperbaiki perilaku berdasarkan ajaran agama.

2. Kepada orang tua atau wali penyandang disabilitas diharapkan dapat terus mendukung mereka dalam berkarya dan mencetak prestasi.
3. Kepada penyandang disabilitas agar lebih percaya diri dalam belajar keterampilan untuk mengembangkan potensinya agar mampu menjadi seseorang yang berkualitas.
4. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini untuk memperluas pengetahuan tentang pemberdayaan penyandang disabilitas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, Ledia Hanifa, 2016. *Dari Disabilitas Pembangunan Menuju Pembangunan Disabilitas*, Jakarta: Beebooks Publishing.
- Amin, Samsul Munir, 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Anwas, Oos M, 2014. *Pembedayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Apriyani, Indah, 2017. Skripsi: “Pemberdayaan Penyandang Cacat Melalui Pelatihan Menjahit Di Loka Bina Karya Kabupaten Tegal”, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Aryati, Wuri, 2015. Skripsi: “Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Tangan Rumput Aji Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga Di Dusun Tanjunggunung Desa Tanjungharjo Nanggulan Kulonprogo”, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chodzirin, Muhammad, 2013. *Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas*, Semarang: IAIN Walisongo.
- Departemen Sosial RI, 2006. *Panduan Kriteria Penyandang Cacat Fisik*, Jakarta: Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi, Direktorat Sosial RI.

Geniofam, 2010. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Garailmu.

Hasan, Alwi, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Kebudayaan Balai Pustaka.

Hasan, Moh Nashir, 2018. Skripsi: "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh DPC PPDI Kota Semarang", Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.

Herdiansyah, Haris, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika.

Hikmah, Nur, 2014. Skripsi: "Pemberdayaan Keterampilan Menyulam Bagi Penyandang Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Sumber Budi Jakarta Selatan", Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Hikmat, Mahi M, 2014. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hornby, A S, 1989. *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*, Oxford: Oxford University Press.

Kurnia, Titus Andy, 2014. "Ukuran Komponen Dentokraniofasial Arah Vertikal Anak Tuna Wicara Usia 7-13 Tahun", Universitas Gadjah Mada.

Maita dan Subhan, 2018. "Peningkatan Ketrampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kerajinan Tangan", *Jurnal Tunas Cendekia*, Vol. 1 Edisi 1.

- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato, 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta.
- Masduqi, Bahrul Fuad, *Kecacatan: Dari Tragedi Personal Menuju Gerakan Sosial*, Edisius Riyadi e.d, *Mencari Ruang Untuk Difabel*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Mudhofi, dkk, 2014. *Pengembangan Masyarakat Desa Terpadu Berbasis Potensi Lokal Di Jambean Kalibeker Mojotengah Wonosobo*, Semarang: IAIN Walisongo.
- Mutiah, Azmi Anti, 2017. *Peran Komunitas Sahabat Difabel Dalam Pemenuhan Hak Ketenagakerjaan Penyandang Difabel Kota Semarang*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Najiyati, Sri, dkk. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut*, Bogor: Wetlands Internasional IP.
- Puspitasari, Irma, 2010. Skripsi: “Advokasi Kebijakan Jaringan Perempuan Pesisir (JPrP) Dalam Pengembangan *Water Front City* (WFC)”, Lampung: Universitas Lampung.
- Rahayu, Sri Muji, 2013. “Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif”, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol II, Edisi 2.

Ratna, Dessy Grestika dan Kismartini, 2017. “Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas Bidang Ketenagakerjaan di Kota Semarang (Implementasi Perda Jawa Tengah No. 11 Tahun 2014 Tentang Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas)”, *Jurnal Universitas Diponegoro*.

Reber, Arthur S dan Emily S. Reber, 2010. *Kamus Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rianto, Dwiko Maxi, 2017. Skripsi: “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Sentra Kriya Oleh Rumah Pintar Atsiri Kecamatan Bojonggede Bogor”, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Rodiah, Mia Maisyatur, 2014. Skripsi: “Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Melalui Kegiatan Keterampilan *Handicraft* Dan Woodwork Di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan”, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Rudiyati, Sari, dkk, 2015. “Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran Bagi Anak *Multiple Disabilities Visualy Impairment* (MDVI) Secara Terpadu”, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol 8, No 2.

Safitri, Wira Kurnia, 2008. Skripsi: “Pendidikan Keterampilan Sebagai Upaya Pemberdayaan Siswa”. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.

Saidah, Dauatus, 2017. Skripsi: “Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan

*Handicraft: Tunarungu Wicara Di Yayasan Rumah Regis Tanjung Barat Jakarta Selatan*". Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah, 2010. *Metodologi Penelitian – Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: CV Andi Offset.

Santoso, Teguh Joko, 2018. Skripsi: "Pemberdayaan Masyarakat di Desa Genilangit Melalui Program Pengembangan Destinasi Wisata Bedengan". Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sudarto, 2016. "Keterampilan Dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Al Lubab*, Vol. 1 No. 1.

Suharto, Edi, 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Raditama.

Sukma, 2017. Skripsi: "Pemberdayaan Disabilitas Tubuh Melalui Keterampilan Menjahit Di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya (PSBDW) Makassar". Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Sulistiyani, Ambar Teguh, 2017. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media.

Susilawati, Ika, 2016. "Pemberdayaan Masyarakat Miskin Penyandang Disabilitas Melalui Pengembangan

Industri Kreatif “Limbah Singkong” Di Kabupaten Ponorogo”. *Jurnal Lentera*, Vol. 14 No. 2.

Thohari, Slamet, *Menormalkan Yang Dianggap Tidak Normal, Difabel Dalam Lintas Sejarah*, Edisius Riyadi e.d, *Mencari Ruang Untuk Difabel*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Tim Indepth Rights, 2016. *Hak-hak Penyandang Disabilitas*, Malang: PPRBM Yayasan Bhakti Luhur.

[www.sarjanaku.com/2011/09/pemberdayaan-masyarakat-pengertian.html?m=1](http://www.sarjanaku.com/2011/09/pemberdayaan-masyarakat-pengertian.html?m=1) diakses pada 25 Juni 2019.

[www.neliti.com/publications/52797/pengembangan-kebijakan-pemberdayaan-sosial-ekonomi-keluarga-dalam-rangka-memperk](http://www.neliti.com/publications/52797/pengembangan-kebijakan-pemberdayaan-sosial-ekonomi-keluarga-dalam-rangka-memperk) diakses pada 30 Juni 2019.

Widiastuti, Siti Kurnia, 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zubaedi, 2016. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

## ***Lampiran 1***

### **DRAFT WAWANCARA**

#### **Wawancara dengan pengurus Komunitas Sahabat Difabel (KSD)**

1. Apa yang dimaksud dengan Komunitas Sahabat Difabel (KSD)?
2. Bagaimana sejarah yang melatar belakangi berdirinya KSD?
3. Apa maksud didirikannya KSD?
4. Dari mana sumber dana KSD diperoleh?
5. Pihak apa saja yang bekerjasama dengan KSD?
6. Siapa saja yang menjadi sasaran dari pelayanan KSD?
7. Berapa jumlah penyandang disabilitas yang ada di KSD?
8. Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di KSD?
9. Apa saja program yang diselenggarakan oleh KSD?
10. Bagaimana upaya untuk mendorong, memotivasi penyandang disabilitas?
11. Apa tujuan adanya program keterampilan *handicraft*?
12. Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh KSD dalam keterampilan *handicraft*?

13. Berapa jumlah penyandang disabilitas yang mengikuti keterampilan *handicraft*?
14. Produk apa saja yang dihasilkan dari kegiatan keterampilan *handicraft*?
15. Kemana saja sasaran pemasaran produk yang sudah jadi?
16. Bagaimana pendapat saudara/i dengan adanya keterampilan *handicraft* untuk penyandang disabilitas?

**Wawancara dengan penyandang disabilitas yang mengikuti keterampilan *handicraft***

1. Sudah berapa lama saudara/i bergabung dengan KSD?
2. Apa alasan saudara/i bergabung dengan KSD?
3. Kegiatan apa saja yang diterima dari KSD?
4. Perkembangan apa yang saudara/i rasakan setelah mengikuti pelatihan keterampilan *handicraft*?
5. Bagaimana proses pemberdayaan disabilitas melalui keterampilan *handicraft*?
6. Apa saja manfaat yang saudara/i dapatkan dari keterampilan *handicraft* dalam aspek ekonomi?
7. Apa saja manfaat yang saudara/i dapatkan dari keterampilan *handicraft* dalam aspek pengetahuan dan sosial?



## *Lampiran 2*

### **HASIL DOKUMENTASI**



Wawancara dengan Mas Huda tanggal 13 Juli 2019



Wawancara dengan Ibu Menik dan anggota pada tanggal 13 Juli 2019



Wawancara dengan Sita dan Vita pada tanggal 15 Juli 2019



Kegiatan keterampilan *handicraft* di Roemah Difabel



Kegiatan keterampilan *handicraft* di Roemah Difabel



Hasil keterampilan *handicraft* yang terpajang di pameran.





## ROEMAH DIFABEL

Jl. MT. Haryono No. 266, Semarang

CP : 085727213860 (Ibu Novie), 08882540313 (Ibu Menik)

### SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. B. Noviana D.R  
Alamat : Roemah Difabel  
Jl. MT Haryono No. 266, Semarang  
Jabatan : Founder dan Inisiator Komunitas Sahabat Difabel ( KSD )

Menerangkan bahwa :

Nama : Nurul Eka Wahyu Handayani  
Nama Universitas : UIN Walisongo Semarang  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Keperluan : Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan  
Handicraft

Bahwa nama tersebut telah melakukan aktivitas penelitian di Roemah Difabel yang terletak di Jl. MT Haryono 266, Semarang. Saudari Nurul Eka telah melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik selama melakukan penelitian di tempat kami, yang bersangkutan juga aktif dalam membantu teman – teman disabilitas.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 8 Oktober 2019

**Founder dan Inisiator**

Dra. B. Noviana D.R



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nurul Eka Wahyu Handayani
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Pemalang, 29 Agustus 1997
3. Alamat Rumah : Jalan Gatot Subroto, Bojongbata, Pemalang
- Handphone* : 085642919520
- E-mail* : nurulekawh@gmail.com

### B. Jenjang Pendidikan

1. SDN 03 Pemalang lulus pada tahun 2009.
2. SMP N 4 Pemalang lulus pada tahun 2012.
3. SMA N 1 Pemalang lulus pada tahun 2015.
4. UIN Walisongo Semarang angkatan 2015.

Semarang, 7 Oktober 2019

**Nurul Eka W. H.**

NIM.1501046028